

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK KELOMPOK A
DI TK ABA KHADIJAH BANGUNJIWO TIMUR KASIHAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ririn Arifah
NIM 11111247026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK KELOMPOK A DI TK ABA KHADIJAH BANGUNJIWO TIMUR KASIHAN BANTUL” yang disusun oleh Ririn Arifah, NIM 11111247026 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

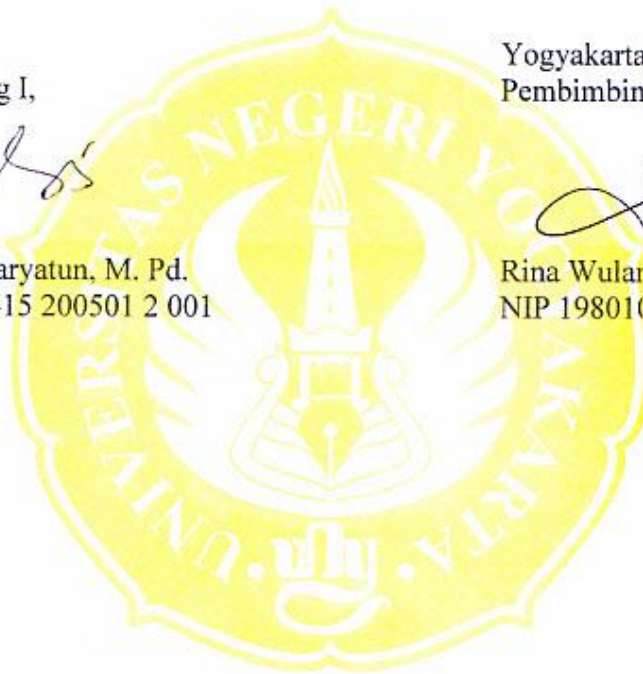
Pembimbing I,

Ika Budi/Maryatun, M. Pd.
NIP 19780415 200501 2 001

Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing II,

Rina Wulandari, M. Pd.
NIP 19801011 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penelitian karya ilmiah telah lazim.

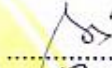
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

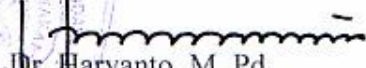
Skripsi yang berjudul “MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK KELOMPOK A DI TK ABA KHADIJAH BANGUNJIWO TIMUR KASIHAN BANTUL” yang disusun oleh Ririn Arifah, NIM 11111247026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ika Budi Maryatun, M. Pd.	Ketua Penguji		10/7 ¹⁹
Nelva Rolina, M. Si.	Sekretaris Penguji		10/7 ¹⁹
Prof. Dr. Sukadiyanto, M. Pd.	Penguji Utama		10/7 ¹⁹
Rina Wulandari, M. Pd.	Penguji Pendamping		10/7 ¹⁹

Yogyakarta, ...22 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Ketika anak diam...salahkan..! Ketika anak berbicara...dengarlah..! Ketika anak bertanya...jawablah..! Ketika anak menjawab... dukunglah..!” (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta
2. Nusa dan Bangsa Indonesia
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK KELOMPOK A
DI TK ABA KHADIJAH BANGUNJIWO TIMUR KASIHAN BANTUL**

Oleh
Ririn Arifah
NIM 1111124702

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek dalam penelitian adalah 21 anak, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. Hal ini dibuktikan pencapaian kemampuan motorik halus, anak yang berkembang sangat baik pada tindakan siklus 1 mencapai 19,05% atau peningkatannya dari sebelum tindakan ke tindakan siklus 1 mencapai 30,16%. Kemampuan motorik halus anak yang berkembang sangat baik pada tindakan siklus 2 adalah 80,95% atau peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 mencapai 71,43%. Langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik, meliputi: (1) membuat kertas mozaik dengan berbagai macam warna, (2) memperjelas tahapan atau langkah dalam menjiplak, menggunting dan menempel, dengan menggunakan kertas asturo dengan ukuran yang besar dan menempelkan setiap potongan mozaik di papan tulis, (3) memotivasi anak untuk bisa menyelesaikan sendiri tanpa minta bantuan orang lain baik guru maupun teman, dan (4) mengingatkan anak untuk memegang pensil, gunting dan mengoles lem dengan mempergunakan jari-jemari yang baik dan benar.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, teknik mozaik, anak kelompok A*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan skripsi dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul” dapat tersusun dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan studi di program studi PGPAUD FIP UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan motivasi dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ika Budi Maryatun, M. Pd, dan Ibu Rina Wulandari, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Kepala TK dan teman-teman seprofesi di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul yang telah membantu dalam proses penelitian dan pengambilan data.
6. Kedua orangtua yang telah memberikan doa dan dukungannya selama menempuh studi.
7. Teman-teman Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini angkatan tahun 2011, yang saling memberikan motivasi dan dukungan.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Desember 2013
Peneliti,



Ririn Arifah

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Motorik Halus Anak	10
1. Pengertian Motorik Halus.....	10
2. Ruang Lingkup Motorik Halus	11
3. Fungsi Motorik Halus.....	13
4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus.....	15
5. Prinsip Pengembangan Motorik Halus.....	16
6. Metodologi Pengembangan Motorik Halus.....	18

7. Unsur-unsur Perkembangan Motorik Halus	20
8. Aktivitas Motorik Halus Anak Usia Dini.....	22
B. Teknik Mozaik.....	24
1. Pengertian Mozaik	24
2. Fungsi Mozaik	26
3. Teknik Membuat Mozaik	29
4. Material Mozaik.....	31
5. Proses Kreasi Mozaik pada Anak Usia Dini.....	33
6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Mozaik	36
C. Anak Usia Dini	38
1. Pengertian Anak Usia Dini	38
2. Pengembangan Motorik Anak Usia Dini	40
3. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun.....	42
D. Penelitian yang Relevan.....	43
E. Kerangka Pikir.....	45
F. Hipotesis Tindakan	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Subjek Penelitian	48
C. <i>Setting</i> Penelitian	49
D. Definisi Operasional	49
E. Rancangan Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Instrumen Penelitian	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
I. Indikator Keberhasilan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	57
1. Lokasi Penelitian.....	57
2. Subjek Penelitian.....	57

3. Deskripsi Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan	58
4. Tindakan Siklus I	59
5. Tindakan Siklus II	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	89
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik	54
Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan.....	58
Tabel 3. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I	65
Tabel 4. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II.....	75
Tabel 5. Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Siklus II	78

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Proses Tindakan Kelas.....	50
Gambar 2. Grafik Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	89
Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian (RKH)	91
Lampiran 3. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A	101
Lampiran 4. Foto Kegiatan Penelitian	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut Yasin Musthofa (2007: 10) adalah manusia kecil sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun, yang tumbuh kemampuan emosionalnya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan. Anak usia dini menurut Bawani (Yasin Musthofa, 2007: 54) adalah masa kanak-kanak awal dimana fase kehidupan dimana seorang anak telah lepas dari sebutan sebagai bayi atau kira-kira berada dalam rentan usia 2-6 tahun.

Pada masa ini seorang anak usia dini mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini dapat mengakibatkan kegagalan masa sesudahnya. Setiap anak manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai perkembangannya. Oleh karena itu peran serta pemerintah maupun orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, supaya anak bisa berkembang, cerdas, serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini merupakan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu khususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian

yang luar biasa terutama dinegara-negara maju, karena menurut ilmu tersebut perkembangan kapasitas manusia akan lebih mudah dilakukan sejak usia dini (Slamet Suyanto, 2005: 10).

PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, keluarga, bermasyarakat, maupun berkarya (Slamet Suyanto, 2005: 2). Sebaliknya orang tua akan sedih jika melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikan dan kehidupannya. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidik yang diberikan kepada anak-anak.

Masa usia emas anak usia dini merupakan masa yang perlu stimulasi yang benar dan sesuai agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Siti MS, 2012). Perkembangan tersebut merupakan bekal bagi anak dimasa depan sebagai manusia yang cakap dan cerdas. Sementara masa emas hanya datang sekali seumur hidup, apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidik anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan terhadap perkembangan motorik halus sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini selayaknya dipantau secara terus menerus dan holistik, sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik

yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, seni, motorik, sosial emosional, maupun perkembangan kemampuan pembiasaan yang akan membentuk pribadi.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang dikembangkan melalui PAUD meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreatifitas (Slamet Suyanto, 2005: 50). Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1997: 150). Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggunting, dan lain sebagainya (Slamet Suyanto, 2005: 51).

Pengembangan fisik motorik merupakan salah satu perkembangan kemampuan dasar di TK. Materi kegiatan perkembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus, yang terdiri atas gerakan-gerakan jalan, lari, lompat, menempel, menggunting, melipat dan sebagainya. Perkembangan motorik halus anak dilakukan menggunakan tangan dalam berbagai alat dan media kreatif, misalnya pensil, gunting, tanah liat, plastisin, dan lain-lain (Endang Rini Sukamti, dkk., 2010: 1).

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan.

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motoriknya. Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan motorik anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata pikiran dan tangannya. Agar kegiatan perkembangan fisik motorik dapat terlaksana dengan baik, maka anak didik diharapkan memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik seperti kecepatan bereaksi,

kesanggupan, berkerjasama, kedisiplinan kejujuran, dan lain-lain sesuai jenjang kemampuan anak didik.

Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran misalnya menggunting, menempel, menulis, menggambar, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang mencakup pemanfaatan tersebut, misalnya dengan teknik mozaik. Menurut Sumanto (2005: 88) bahwa kreativitas mozaik bagi anak TK adalah kemampuan berolah senirupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam atau bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang digunakan sebagai bidang dasarnya. Gambar dengan teknik mozaik merupakan salah satu teknik menempel yang anak tidak diberi tugas untuk menggambar secara langsung, melainkan tugas anak adalah membuat bentuk gambar sesuai dengan pola yang disediakan, dan menempel dari berbagai media. Teknik mozaik pada anak TK adalah bagaimana menjiplak pola, yaitu memegang pensil, menebalkan sesuai garis, dan menyelesaikan garis pola. Menggunting pola, yaitu memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai garis dan menggunting dengan rapi. Menempel pola, yaitu memberi lem pada pola, menempel pola dan menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan

belum berkembangnya motorik halus anak seperti memegang pensil, menggunting dan melipat. Hal ini disebabkan kurangnya alat/media dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal. Selain itu, anak dalam kegiatan menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola tidak teratur.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal. Hal ini ditandai sebagian besar anak yang belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas, memegang benda dengan satu tangan dan menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, meremas, mencetak, menggunting, dan kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus lainnya. Selain itu, penggunaan teknik mozaik belum dilaksanakan secara optimal, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul, melalui teknik mozaik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak dalam kegiatan menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola tidak teratur.

2. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal.
3. Anak belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas, memegang benda dengan satu tangan dan menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, meremas, mencetak, dan menggunting.
4. Kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, maka dalam penelitian dibatasi pada kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur, Kasihan Bantul”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur, Kasihan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan gambaran kepada guru bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak melalui teknik mozaik.
 - b. Mengetahui hasil peningkatan kemampuan anak dan minat anak.
2. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan kemampuan motorik halus.
 - b. Meningkatkan daya kreatif siswa dalam membuat gambar dengan teknik mozaik.
3. Bagi Sekolah

Sebagai referensi model pembelajaran mengembangkan kemampuan motorik pada anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Motorik Halus Anak

1. Pengertian Motorik Halus

Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa pengertian motorik halus adalah mengorganisasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lain-lain. Yudha M. Saputra (2005: 118) menjelaskan bahwa pengertian motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Zulkifli L. (2005: 31) menyatakan bahwa motorik halus adalah aktivitas yang menggunakan gerak otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jari tangan. Perkembangan otot kecil, kadang-kadang disebut aktivitas motor halus, mengacu pada gerakan-gerakan yang memerlukan ketepatan dan ketangkasan, misalnya mengancingkan baju atau menutup resleting celana. Unsur yang menentukan gerakan motorik halus yaitu otot, saraf, dan otak. Gerakan motorik halus hanya meletakkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Perkembangan otot besar, atau aktivitas motor kasar, termasuk gerakan-gerakan seperti berjalan dan berlari.

Ahmad Susanto (2011: 164) menegaskan bahwa disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus, yaitu: (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan (b) gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang, (c) membuat prakarya (menempel, menggunting, (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus, dan (e) merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa motorik halus ialah kemampuan anak untuk beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti jari-jemari dan tangan untuk menyelesaikan tugas tertentu seperti menulis, menggenggam, menempel, menggambar dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Motorik Halus

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak dibagi jadi dua komponen, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan keterampilan motorik dalam penelitian ini adalah motorik halus. Menurut Nuraeni (1997: 26) latihan motorik halus pada anak adalah latihan menggerakkan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda. Pada dasarnya,

perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak.

Beberapa latihan yang dilakukan (Nuraeni, 1997: 27-28) sebagai berikut:

- a. Mencoret-coret dengan krayon pada kertas gambar yang masih kosong..
- b. Menyusun balok membentuk kotak-kotak yang bervariasi warna.
- c. Menggunting gunting kertas dengan arah mengikuti garis lurus, melengkung, dan berbagai bentuk geometri.
- d. Memindahkan benda dari tangan kanan ke kiri secara berulang-ulang sampai mahir memegang benda.
- e. Menjatuhkan benda dan memungutnya kembali dengan menggunakan jari-jari tangan.
- f. Latihan meronce manik-manik dari bahan plastik.

Menurut Kartono Mohamad (1992: 14-15) kemampuan motorik halus meliputi:

- a. Menyusun beberapa balok menjadi beberapa menara.
- b. Memakai kaos kaki, sepatu sendiri dengan hasil kurang sempurna.
- c. Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret.
- d. Menggambar garis lurus serta lingkaran tak beraturan.
- e. Menggengam pensil.
- f. Menggunting dengan hasil yang sempurna.
- g. Mengancingkan baju dan resleting.
- h. Memakai baju lengkap sendiri.
- i. Menggunakan gunting dengan baik meski belum lurus.
- j. Memasukan benang ke dalam jarum.

Selanjutnya menurut Samsudin (2008: 71-72) ruang lingkup motorik halus meliputi:

- a. Meremas kertas.
- b. Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri.
- c. Menggambar garis lingkaran dan garis silang.
- d. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
- e. Mengekspresikan motorik tari dengan irama sederhana.
- f. Melempar bola.
- g. Menempel.
- h. Mengerjakan *puzzle*.
- i. Menjahit sederhana.
- j. Mengancingkan kancing baju.
- k. Menggambar dengan motorik naik turun bersambung.
- l. Menarik garis lurus, lengkung, miring.
- m. Melempar dan menangkap bola.
- n. Melipat kertas.
- o. Meronce.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup motorik halus meliputi melempar dan menangkap bola, mengambil benda kecil, menyusun beberapa balok, memakai baju dan melepas baju, memakai sepatu dan melepas sepatu, menggunting, melipat kertas, meronce, menggambar garis, menuangkan air, menempel dan meremas-remas kertas. Sedangkan ruang lingkup motorik halus yang dilaksanakan pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur, yaitu menempel dengan teknik mozaik.

3. Fungsi Motorik Halus

Yuliani Nurani Sujiono (2007: 12) menegaskan bahwa fungsi pengembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak adalah sebagai alat untuk: (a) melatih ketelitian dan kerapian, (b) mengembangkan fantasi dan kreativitas, (c) memupuk pengamatan, pendengaran dan daya pikir, (d)

melatih motorik halus anak, (e) mengembangkan imajinasi anak, (f) mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai, dan (g) melatih kerjasama dan tenggang rasa dengan teman.

Hurlock (Ahmad Hadi, 1999: 25) menyatakan bahwa fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu: keterampilan bantu diri (makan, minum dan lain-lain), keterampilan bantu sosial (menyapu, mengepel), keterampilan bermain dan keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya.

Winkel (Ahmad Hadi, 1999: 26) mengemukakan fungsi kemampuan motorik halus adalah (a) proses belajar mengajar terutama proses belajar yang menghasilkan keterampilan motorik, antara lain kecepatan menulis, memotong, membuat garis, dan sebagainya, (b) membantu dalam proses belajar tertentu seperti koordinasi gerak dalam pelajaran keterampilan dan pendidikan jasmani.

Lebih lanjut ditegaskan oleh MS. Sumantri (2005: 146) fungsi dari pengembangan motorik halus pada anak, yaitu:

- a. Alat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Alat untuk meningkatkan gerakan jari seperti: menulis, menggambar, menggunting, manipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- c. Alat untuk melatih mengkoordinasikan kecepatan atau cekatan tangan dengan gerakan mata.
- d. Alat untuk melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa fungsi motorik halus adalah membantu proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Semua pelajaran di sekolah membutuhkan kesiapan keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, menari, olahraga, menghitung, dan sebagainya. Di rumah keterampilan motorik digunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, mengerjakan pekerjaan rumah, bermain, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut membutuhkan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan motorik halus melalui teknik mozaik.

4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Sumantri (2005: 146) menegaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus anak di usia 4-6 tahun adalah:

- a. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari seperti menulis, menggambar.
- c. Mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan.
- d. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Sedangkan tujuan pengembangan motorik halus menurut Yudha Saputra (2005: 115) ialah (a) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerak jari tangan, (2) mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, dan (c) mampu mengendalikan emosi. Anak yang terampil dan menguasai gerakan motoriknya, umumnya memiliki fisik yang sehat lantaran banyak

bergerak. Tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia dini (Nofra Candra Lovia, 2012), yaitu:

- a. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak dapat menciptakan suatu hasil karya yang orisinil dari anak tersebut.
- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata.
- d. Untuk menyeimbangkan penglihatan pada saat seorang guru menggunakan metode demonstrasi dalam pengembangan motorik halus anak.
- e. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak.
- f. Karena dalam membuat hasil karya untuk anak usia dini sangat menguras emosi anak karena pada dasarnya egosentrisnya sangat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

5. Prinsip Pengembangan Motorik Halus

Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ciri-cirinya (Ika Budi Maryatun, 2011: 18), meliputi (a) anak terpenuhi kebutuhan fisiknya, merasa aman dan tentram secara psikologis, (b) pembelajaran berulang, (c) belajar melalui interaksi sosial, (d) minat belajar melalui minat dan keingintahuan, (e) memperhatikan perbedaan individu, dan (f) sederhana ke rumit dan sebagainya. Menurut Martini Jamaris (2003: 9-12) prinsip untuk pengembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktik.

a. Kematangan Saraf

Pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak sebesar 25% dari berat otak orang dewasa saraf-saraf tersebut belum berkembang sesuai dengan fungsinya dalam mengontrol gerak motorik. Berjalan dengan umur anak yang makin bertambah besar anak mengalami proses *neurological naturalation* (kematangan neurologis).

b. Urutan

Proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan yang terdiri atas (1) pembedaan yang mencakup perkembangan secara bertahap dari motorik kasar yang belum terarah dengan baik kepada gerak yang lebih terarah sesuai fungsi gerak motorik kasar, dan (2) keterpaduan, yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerak yang baik, seperti berlari dan berhenti.

c. Motivasi

Kematangan motorik ini memotivasi untuk melakukan aktifitas motorik dalam lingkup yang luas, hal ini dapat dilihat dari: (1) aktifitas fisiologi meningkat dengan tajam, dan (2) anak seakan-akan tidak mau berhenti untuk melakukan aktifitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus.

Motivasi yang datang dari dalam diri anak tersebut perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya memberikan kesempatan

pada anak untuk melakukan berbagai aktifitas motorik dan menyediakan berbagai sarana dan pra sarana yang dibutuhkan anak.

d. Pengalaman Latihan

Pada saat anak mencapai kematangan untuk terlihat secara aktif dalam aktifitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi, orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang ini tidak saja berbentuk pemberian pada untuk anak melakukan kegiatan fisik, akan tetapi perlu dukungan dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip untuk pengembangan motorik, meliputi kematangan saraf, proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan, kematangan motorik ini memotivasi untuk melakukan aktifitas motorik dalam lingkup yang luas, dan mencapai kematangan untuk terlihat secara aktif dalam aktifitas fisik.

6. Metodologi Pengembangan Motorik Halus

Metodologi pengembangan motorik halus adalah suatu cara yang digunakan dalam pemberian pembelajaran dan pengembangan fisik motorik halus anak usia dini. Berikut ini adalah metodologi pengembangan motorik halus anak TK (Nofra Candra Lovia, 2012).

a. Pemberian Tugas

Pemberian tugas lebih diutamakan pada perkembangan aspek kognitif, seni, sosial dan emosional anak. Karena pada setiap kegiatan dilakukan oleh anak dan pemberian tugas yang diberikan pada anak tentunya itu semua dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara *holistic*. Tahapnya sebagai berikut: (1) pertama-tama guru memberikan pengarahan bagi mana cara membuat tugas yang akan diberikan pada anak, (2) berikan peralatan yang telah dipersiapkan oleh pendidik kepada peserta didik, dan (3) bimbing anak dalam proses pengerjaan tugas agar anak merasa senang bisa mengajak anak sambil bernyanyi-nyanyi dan mungkin sambil bercerita-cerita. Tentunya tidak terlepas dari tema (Nofra Candra Lovia, 2012).

b. Praktek Langsung

Praktek langsung adalah suatu cara penilaian yang diberikan pada anak dengan cara praktek langsung. Tujuannya agar bisa menilai kemampuan secara langsung pada anak dan mengetahui apakah anak mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami peserta didik. Tahapnya adalah: (1) berikan penjelasan pada anak tentang pembelajaran yang nantinya anak akan mempraktekkan secara langsung satu persatu ke depan, dan (2) berikan penilaian secara langsung pada anak dengan cara memberikan bintang, yang paling bagus dapat bintang tiga, dan lain sebagainya (Nofra Candra Lovia, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa metodologi pengembangan motorik halus anak TK, meliputi pemberian tugas dan praktek langsung. Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola mozaik termasuk contoh gerakan motorik halus.

7. Unsur-unsur Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya (Pevi Revina, 2011).

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan

rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua boleh memaksa anak. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan anak. Perkembangan motorik halus anak berdasarkan tahapan usianya (Pevi Revina, 2011), sebagai berikut:

- a. Anak Usia 3 Tahun
 - 1) Menggambar mengikuti bentuk.
 - 2) Menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran.
 - 3) Membuka menutup kotak.
 - 4) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
- b. Anak Usia 4 Tahun
 - 1) Menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat.
 - 2) Mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya.
 - 3) Menggunting zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin.
 - 4) Menyelesaikan pabel 4 keping.
- c. Anak Usia 5 Tahun
 - 1) Melipat.
 - 2) Menggunting sesuai pola.
 - 3) Menyusun mainan konstruksi bangunan.
 - 4) Mewarnai lebih rapi tidak keluar garis.
 - 5) Meniru tulisan.

Setiap anak memiliki aspek perkembangan yang sama, begitu pula aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini. Hurlock (1997: 151) menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan itu terdiri dari perkembangan fisik, kognitif, bicara (bahasa), emosi, dan sosial. Berdasarkan unsur-unsur perkembangan motorik halus anak kelompok A (usia 4-5 tahun), maka perkembangannya antara lain: menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat, mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan

tangannya, melipat, menggunting sesuai pola, dan mewarnai lebih rapi tidak keluar garis.

8. Aktivitas Motorik Halus Anak Usia Dini

Aktivitas motorik halus yang dimaksud pada anak usia dini (Nia Nuraida, 2012: 24-26), meliputi: (a) menggunting, (b) melipat, dan (menulis).

a. Menggunting

Amelia (Nia Nuraida, 2012: 24) menyatakan bahwa kegiatan menggunting tidak hanya menyenangkan, kegiatan menggunting juga melatih keterampilan motorik halus anak. Mulai dari garis lurus, garis zigzag, garis lengkung, bentuk geometri hingga pola hewan. Kegiatan menggunting ini bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata yang merupakan persiapan menulis.

b. Melipat

Sumantri (Nia Nuraida, 2012: 25) menyatakan bahwa melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan lem atau perekat. Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak, akan memberikan keasyikan dan kegembiraan serta kepuasan.

Sejalan dengan pendapat di atas Pipit (Nia Nuraida, 2012: 26) menyatakan bahwa melipat merujuk pada seni melipat kertas adalah

menjadikan suatu bentuk atau gambaran tertentu. Bentuk yang dimaksud bisa berupa hewan, tumbuhan, ataupun benda tertentu. Dalam melipat dibutuhkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Selain menyenangkan, kegiatan ini memiliki banyak manfaat lain, di antaranya dapat meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak. Sementara Sumantri (2005: 158) menyatakan bahwa kegiatan melipat ini bertujuan melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Aspek yang dinilai dalam kegiatan melipat ini adalah ketepatan mengikuti perintah, kerapihan hasil lipatannya dan antusiasme.

c. Menulis

Tarigan Hasani (Nia Nuraida, 2012: 26) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Selanjutnya menurut Dalam Permen 58 (Depdiknas, 2010: 2) ditegaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran menulis di TK dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan motorik anak usia TK.

Aktivitas motorik halus dalam Permen 58 (Depdiknas, 2010: 9), meliputi (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, (5) mengekspresikan diri

dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, dan (6) menggunting kertas mengikuti garis pola.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tiga keterampilan motorik halus di atas merupakan batasan permasalahan yang ada dalam kajian ini, di mana kegiatan menggunting, melipat dan menulis bagi anak TK merupakan suatu kegiatan yang harus dilatih secara sistematis untuk kelenturan jari-jemari anak juga untuk melatih koordinasi mata dan tangan. Selain dari melatih koordinasi mata dengan tangan keterampilan motorik halus menggunting, melipat dan menulis ini pun saling berhubungan. Ketika anak sudah mampu dan bisa menggunakan gunting serta melipat dengan baik maka jari-jemarinya akan lentur dan melatih anak untuk siap menulis, maka dari itu, pemberian latihan yang sistematis haruslah didorong dengan kegiatan pengembangan motorik halus yang menarik, juga di dalamnya harus ada motivasi yang datang dari guru, agar pengembangan keterampilan motorik halus anak berkembang dengan optimal.

B. Teknik Mozaik

1. Pengertian Mozaik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat (Purwodarminto, 2001: 756). Pengertian Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-

potong atau sudah dibentuk potongan kemudian disusun dengan, ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu, antara lain: kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, potongan kayu. Untuk membuat garis kontur yang membaasi ruangan atau bidang tidak menggunakan pewarna yang dioleskan, tetapi menggunakan tempelan-tempelan yang berbeda warna (Mely Novikasari, 2012).

Mozaik pada umumnya masih dianggap seni lukis lama di samping siftnya yang dua dimensi, masih dibantu dengan gambar pada proses pembuatan polanya walaupun bahannya digunakan kertas, daun, biji-bijian, kepingan kaca, pecahan keramik dan lain-lain. Mozaik dibuat dari bahan-bahan yang sifatnya leparan atau kepingan yang kemudian ditempel pada bidang datar sehingga menjadi sebuah gambar. Mozaik dapat diwakili ide dahulu, setelah ditentukan idenya kemudian cari bahannya baru menentukan idena karna harus berfikir bagaimana caranya memadukan bahan- bahan yang bermacam- macam menjadi karya (Mely Novikasari, 2012).

Berdasarkan definisi mozaik tersebut, dapat disimpulkan bahwa mozaik merupakan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu, antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, potongan kayu. Berkreasi seni rupa bagi anak TK selain berupa kegiatan menggambar, melukis, mencetak, dan juga diberikan pengenalan seni aplikasi yaitu kegiatan berolah seni rupa yang dilakukan

dengan cara menempel jenis bahan tertentu di atas bidang dasar yang dipadukan dengan teknik melukis.

2. Fungsi Mozaik

Dalam pembelajaran mozaik pada anak usia dini, memiliki beberapa fungsi (Mely Novikasari, 2012), di antaranya: (a) fungsi praktis, (b) fungsi edukatif, (c) fungsi ekspresi, (d) fungsi psikologis, (e) fungsi sosial

a. Fungsi Praktis

Karya seni rupa (dalam hal ini karena kolase, mozaik dan montase sebagai bagian dari seni rupa), selain bersifat individual sebagai media ekspresi, karena manusia secara naluriah dalam kehidupannya mencintai keindahan dan selalu berupaya menghadirkan sentuhan keindahan dalam berbagai aspek kehidupannya, juga memiliki sifat pragmatis untuk memenuhi fungsi praktis dan fisik sebagai benda-benda kebutuhan sehari-hari (Mely Novikasari, 2012). Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa kecintaan manusia pada keindahan disalurkan pada pembuatan atau penikmatan aneka perabot dan benda-benda pakai yang indah yang diproduksi dengan teknologi yang maju, seperti hunian yang nyaman, jenis-jenis perabot rumah tangga, aneka produk kerajinan tangan, beragam model pakaian, bahkan media komunikasi dan hiburan (Lina Wijanarko, 2013).

b. Fungsi Edukatif

Berkarya seni apapun telah terbukti secara tidak langsung sangat membantu pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran melalui

pendidikan seni dalam upaya untuk membantu pengembangan berbagai fungsi perkembangan dalam diri seorang anak (Lina Wijanarko, 2013). Kemampuan tersebut meliputi: fisik, daya pikir, daya serap, cita rasa keindahan, kreativitas. Seorang anak akan lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui seni. Hal ini dikarenakan kegiatan berseni seni pada anak seperti halnya anak sedang bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya pun akan berlangsung dengan menyenangkan. Oleh karena itu usia berapapun proses berseni selalu dapat terlaksana berkat rasa senang (Mely Novikasari, 2012).

c. Fungsi Ekspresi

Unsur-unsur seni rupa kolase, mozaik dan montase seperti garis, warna, bentuk dan tekstur merupakan ide-ide/gagasan, imajinasi, pengalaman yang estetis yang kemudian diungkapkan berwujud ekspresi simbolis yang sangat pribadi (Lina Wijanarko, 2013). Fungsi ekspresi ini banyak dijumpai pada seni murni, karena seni murni merupakan penuangan ekspresi yang murni yang hanya sebagai media ekspresi diri, bukan dilakukan untuk fungsi seni praktis. Pada kegiatan seni rupa anak, pada umumnya memiliki sifat seni murni, karena anak belum menginginkan apa-apa selain berseni sebagai perwujudan gagasan estetisnya (Mely Novikasari, 2012).

d. Fungsi Psikologis

Seni rupa di samping sebagai media ekspresi dapat pula dimanfaatkan sebagai fungsi terapeutik sebagai sarana sublimasi, relaksasi, yaitu sebagai penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang

di alami seseorang. Terapi melalui seni tidak mementingkan nilai tingkat keindahan karya yang dihasilkan, tetapi lebih mementingkan terlaksananya proses penyembuhan pengalaman traumatik dalam diri seseorang (Mely Novikasari, 2012).

e. Fungsi Sosial

Kehadiran fungsi sosial menyediakan lapang pekerjaan dan peningkatan taraf hidup melalui pengembangan industri kriya (banyak dijumpai di *art shop* dengan karya kolase, mozaik). Bahkan melalui kebebasan berekspresi dalam seni memungkinkan seorang seniman melalui ekspresi simbolisnya dalam mengkritisi berbagai keadaan dalam masyarakat yang perlu perbaikan. Seni dapat berfungsi sebagai indikator tanda-tanda zaman yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu. Baik sebagai monumen budaya, gaya hidup masyarakat, maupun sebagai ciri peradaban yang sedang berlangsung (Lina Wijanarko, 2013).

Fungsi Sosial artinya kehadiran karya seni rupa terutama seni pakai pada umumnya banyak membantu memecahkan berbagai persoalan sosial. Menurut Agus Sachri (Mely Novikasari, 2012) bahwa seni dapat berfungsi sebagai indikator tanda-tanda zaman yang berlangsung pada suatu kurun waktu tertentu. Baik sebagai monumen budaya, gaya hidup masyarakat, selera masyarakat maupun sebagai ciri peradaban yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa fungsi mozaik pada anak usia dini, terdiri dari fungsi praktis (bersifat individual sebagai media

ekspresi), fungsi edukatif (membantu pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran melalui pendidikan seni), fungsi ekspresi (pengalaman yang estetis yang kemudian diungkapkan berwujud ekspresi simbolis yang sangat pribadi), fungsi psikologis (fungsi terapeutik sebagai sarana sublimasi, relaksasi), dan fungsi sosial (peningkatan taraf hidup melalui pengembangan industri kriya).

3. Teknik Membuat Mozaik

Mozaik terdiri dari dua dimensi dan tiga dimensi, tetapi prinsip kerjanya sama, yaitu menempelkan potongan benda-benda lain. Benda-benda tersebut dapat berupa pecahan kaca, pecahan keramik, potongan kayu, batu, gunting, kertas, guntingan dari daun kering, dan lain sebagainya selama masih berbentuk potongan yang lembarnya dapat disusun dalam bidang yang telah disediakan (Mely Novikasari, 2012). Pewarnaan pada mozaik ini dipilih dari bahan/material mozaik yang akan di tempel yang memiliki warna asli, artinya warna tersebut asli dari warna kaca, mika, keramik, daun, kayu, sehingga nantinya tidak perlu menambahkan pewarnaan setelah ditempelkan. Untuk menghasilkan corak gambar yang elastis atau dekoratif, maka anda harus mengatur warnanya tersebut dari susunan materialnya. Salah satu contoh dalam pembuatan mozaik (Mely Novikasari, 2012), sebagai berikut:

- a. Siapkan kertas karton/kertas tebal yang diberi pola atau motif gambar. Karena bahan dasarnya dari karton atau kertas lain, maka materialnya yang ditempelkan adalah potongan kertas, daun, rumput kering, plastik, kemudian tempelkan dengan menggunakan lem disusun menurut tujuan gambar yang diinginkan.

- b. Untuk material seperti kaca, kayu, keramik, batu, biasanya ditempelkan pada dinding, tembikar, lantai atau papan yang diperuntukan untuk hiasan mozaik.

Langkah–langkah pelaksanaan teknik mozaik (Yenni Alexander, 2012),

yaitu:

- a. Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik.
- b. Guru menyediakan seperti gunting, lem perekat, dan kertas origami untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak.
- c. Guru mengatur posisi duduk anak dengan kondusif.
- d. Guru mellihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik.
- e. Guru menarik perhatian anak untuk memperhatikan dan kemudian memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan.
- f. Guru dengan anak membuat kesepakatan aturan untuk menggunakan alat sesuai dengan fungsinya.
- g. Guru mencontohkan langkah kerja di depan anak sebagai berikut
 - 1) Membentangkan gambar atau pola mozaik.
 - 2) Mengambil selembar origami dan sebuah gunting untuk membuat potongan-potongan mozaik dengan salah satu bentuk geometri, misalnya lingkaran, segitiga dan lain-lain.
 - 3) Selanjutnya permukaan pola mozaik diberi lem.
 - 4) Setelah itu ditempelkan potongan mozaik dengan rapi dan rapat.
 - 5) Guru membagikan pola mozaik, kertas origami, gunting dan lem.
- h. Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- i. Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa teknik membuat mozaik dalam penelitian ini adalah membuat pola geometris yang materialnya terbuat dari kertas karton asturo berwarna, kemudian ditempel menggunakan lem dan disusun menurut pola. Dengan teknik-teknik yang dilakukan dalam mozaik, seperti mengelem dan mewarnai dibutuhkan kemandirian anak dan kecermatannya dalam membuat mozaik. Kemandirian di mana anak mampu melakukan dengan percaya diri dan dalam prosesnya tidak sering

membutuhkan bimbingan guru, dan kecermatan merupakan ketepatan anak dalam membuat dan menempel bentuk geometris.

Langkah-langkah teknik mozaik dalam penelitian ini, antara lain: (1) guru menyiapkan menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik, (2) menyediakan alat dan bahan untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak, (3) menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik, (4) memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya, (5) menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik, (6) mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung.

4. Material Mozaik

Mengenai persiapan materialnya mozaik lebih mudah karena terdiri dari satu jenis bahan material pokoknya. Material pembuat mozaik dapat dibedakan menjadi dua jenis (Mely Novikasari, 2012), yaitu: (a) material mozaik dalam pengertian umum, dan (b) material mozaik untuk pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

a. Material Mozaik dalam Pengertian Umum

Mozaik pada umumnya adalah karya seni yang menginginkan estetika dan memiliki tujuan praktisi yaitu untuk kepentingan terapan, karya mozaik sering dipakai untuk hiasan dinding, pintu, sopi-sopi rumah, dan perangkat mebel. Pada seni modern tentang mozaik di Jepang yang telah dikenal secara umum yaitu *Patchwork and Quilting* (Mely Novikasari, 2012).

Patchwork and Quilting adalah seni menyambung serta mengombinasikan kain-kain perca (Lina Wijanarko, 2013). Dalam menyambungkan dan mengombinasikan ini tidak terdapat aturan yang khusus, dapat disambung dengan cara dijahit atau di lem tergantung pada kreativitas oleh pembuatnya. Contoh karya *Patchwork and Quilting* adalah sarung bantal, sprei, alas vas bunga, taplak meja, gantungan handuk, hiasan dinding, tas, alas kaki, tempat tisu dan lainnya. Pembuatan mozaik sangatlah banyak material yang dapat digunakan sesuai dengan kreativitas anda.

b. Material Mozaik untuk Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Tentu akan berbeda material yang dipakai untuk karya mozaik dengan yang dipakai pada umumnya. Karena mozaik bagi anak TK merupakan media pengungkap ide estetika, bukan untuk pembuatan mozaik yang memiliki nilai praktis (Mely Novikasari, 2012). Ada beberapa contoh material yang dipakai untuk pembelajaran mozaik di tingkat TK, antara lain: kertas, kancing baju, potongan kain, biji-bijian, daun kering, potongan kayu, potongan tripleks uang kecil-kecil, biji korek api, dan lainnya karena seni mozaik itu sangat banyak bahannya, yang utama adalah kreativitas anda memilih dan mengajak siswa untuk berekspresi dengan media yang anda tentukan (Lina Wijanarko, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa material mozaik dalam penelitian ini adalah material untuk pembelajaran di TK. Material yang digunakan adalah kertas jenis karton berwarna, yang diharapkan dapat

membuat anak tertarik dengan berbagai jenis warnanya, meningkatkan kreativitas, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mototrik halus.

5. Proses Kreasi Mozaik pada Anak Usia Dini

Proses kreasi atau proses kreatif merupakan tahapan yang harus dilalui oleh seseorang dalam suatu karya seni yang dalam hal ini adalah kolase, mozaik, dan montase. Mulai dari proses memperoleh, dan menemukan sumber ilham atau inspirasi, gagasan hingga proses mewujudkan dalam karya kolase, mozaik, dan montase. Dalam hali ini impresi yang dirasakan, dipikirkan, dan dihayati oleh seseorang dituangkan sebagai ekspresi yang personal dalam wujud karya kolase, mozaik, dan montase (Mely Novikasari, 2012).

Kreasi dalam pembuatan karya tersebut melalui tahapan-tahapan, yaitu: tahap rasa, tahap karsa, tahap cipta dan tahap karya. Tahapan dari yang bersifat rasa dan karsa sampai ke bentuk yang bersifat fisikal (Mely Novikasari, 2012), sebagai berikut: (a) tahapan rasa, (b) tahapan karsa, (c) tahapan cipta, dan (d) tahapan karya.

a. Tahapan Rasa

Merupakan proses psikologi yang terjadi dalam diri seseorang pada saat stimulus ditangkap oleh seseorang melalui fungsi indrawi. Hal ini melalui proses pengamatan, pemusatan perhatian dan kesadaran estetika terhadap objek yang kemudian diapresiasi sehingga memperoleh rangsangan yang bersifat internal yang berasal dari luar dirinya. Stimulus

yang berupa rangsangan ini menimbulkan semacam getaran atau dalam istilahnya “sensasi indrawi”. Sensasi ini pada awalnya belum memiliki makna, tetapi lama kelamaan dapat menjadi bermakna karena bertambahnya pengalaman personal yang selalu berdekatan dengan seni (Mely Novikasari, 2012).

Selanjutnya proses mempersepsi, proses ini merupakan lanjutan dari proses rasa sensasi, lalu setelah dirasakan akan menimbulkan kesan yang memiliki makna tertentu pada dirinya. Dalam proses pencerapan ini terjadilah asosiasi dan mekanisme kemampuan (intelektual) yang lain, yaitu: kemampuan membedakan (diferensiasi), kemampuan membandingkan (komparasi). Kemampuan persamaan (analogi) yang akhirnya dapat menyimpulkan (sintesis) dan kesemuanya ini menghasilkan pengalaman bermakna yang lebih luas dari sebelumnya (Mely Novikasari, 2012).

b. Tahapan Karsa

Merupakan proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang yang memiliki kaitan dengan rangkaian proses merenungkan, proses menanggapi, proses menikmati kesan pada saat akan menuangkan gagasan dalam berkarya. Proses merenungkan, merupakan proses dalam membangun tanggapan-tanggapan yang mendalam terhadap sensasi-sensasi indrawi yang sering disebut pula sebagai kesan (impresi) (Mely Novikasari, 2012).

Tanggapan atau kesan (impresi) yang ada kaitannya dengan pemikiran secara sadar disebut interpretasi, sedangkan tanggapan-tanggapan atau kesan yang ada hubungannya dengan perasaan seseorang disebut emosi. Untuk merespon atau menanggapi kesan yang lebih mendalam dibutuhkan fungsi aktif intelektual yang kemudian dipadukan dengan emosi. Perpaduan dari fungsi-fungsi ini akan membentuk pemahaman yang dalam mengenai apa yang telah dirasakan oleh seseorang dalam proses menikmati suatu seni. Emosi estetis adalah emosi timbul karena impresi (kesan) yang mendalam terhadap perasaan pada waktu terjadi sensasi dalam proses penikmatan seni. Hal tersebut apabila tanpa faktor impresi, maka suatu proses penikmatan seni tidak dapat tercapai (Lina Wijanarko, 2013).

Rasa dan karsa merupakan rangkaian proses yang saling berhubungan dan merupakan tahapan yang sangat penting, karena proses ini sebagai sumber munculnya gagasan atau inspirasi yang kemudian diekspresikan. Gagasan atau inspirasi merupakan sumber untuk prosesnya kreasi yang kemudian dimunculkan berupa ungkapan secara spontan dan melalui proses pencarian/terencana tentang ide dengan diupayakan secara sengaja. Jadi, pemunculan gagasan atau inspirasi dapat dengan cara spontan dan secara sengaja (terencana) (Mely Novikasari, 2012).

c. Tahap Cipta

Mencipta, maksudnya merupakan proses memanifestasikan atau menghadirkan sesuatu gagasan atau imajinasi seni menjadi bentuk karya

fisik berupa karya dua dimensional. Gagasan atau imajinasi yang berupa rancangan pikiran abstrak kemudian melalui proses pembentukan fisik menjadi bentuk fisik yang bersifat indrawi. Kesan yang dirasakan dan dipersepsikan oleh seseorang pada saat penikmatan seni kemudian diolah dalam proses fisik menjadi bentuk fisik (Mely Novikasari, 2012).

d. Tahap Karya

Karya merupakan proses dari gagasan atau ide dan berkembang menjadi fisik (cipta) yang pada akhirnya terbentuklah “karya seni rupa”. Seperti kolase, mozaik, dan montase. Hasil karya pengaplikasiannya mengikuti kaidah-kaidah estetika namun bentuk fisiknya tergantung dari teknik (imitasi dan modifikasi) yang digunakan (Mely Novikasari, 2012).

Bentuk imitasi adalah meniru hal-hal yang telah ada, sehingga dalam berkarya berusaha menciptakan karya sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Bentuk modifikasi dibagi beberapa cara, yaitu: stilisasi, adalah mengubah bentuk dengan cara deformasi adalah mengubah bentuk dengan cara menyederhanakan bentuk struktur bentuk sebuah objek estetis, distorsi adalah proses perubahan bentuk-bentuk dengan cara menghancurkan struktur bentuk sebuah objek estetis. Hal ini banyak terjadi pada pembuatan karya seni mozaik.

6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Mozaik

Teknik mozaik pada anak-anak di mana anak-anak diberi keleluasaan untuk berkreasi dengan potongan kertas geometri untuk membentuk berbagai

bentuk potongan geometri. Permainan mozaik ini memiliki manfaat untuk anak usia dini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, melatih emosi dan mengenal konsep geometri (Yenny Alexander, 2012).

Selain manfaat di atas, terdapat kekurangan dan kelebihan pada teknik mozaik. Kelebihan teknik mozaik (Yenny Alexander, 2012), di antaranya: (a) dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak, (b) alat dan bahan mudah didapat, (c) langkah kegiatan mudah dimengerti anak, (d) melatih tingkat kesabaran anak, (e) melatih konsentrasi anak, (e) memiliki berbagai macam corak dan warna, (f) memiliki tampilan yang atraktif, dan (g) membuat anak menjadi mandiri. Sedangkan kelemahan dari teknik mozaik adalah dapat membosankan bagi anak karena memerlukan waktu yang lama sekitar 15 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kelebihan dari teknik mozaik adalah (a) dapat mengembangkan kreativitas, emosi, sosial, dan kemampuan motorik halus anak, (b) alat dan bahan mudah didapat, (c) mudah dimengerti dan dikerjakan oleh anak, (d) melatih konsentrasi, kesabaran dan kemandirian anak, dan (e) memiliki tampilan yang berwarna dan atraktif, sehingga menarik buat anak. Kelemahan dari teknik mozaik adalah memerlukan waktu yang lama, sehingga dikhawatirkan anak menjadi cepat bosan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga anak yang hingga anak usia kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1).

Sejalan dengan definisi di atas menurut Slamet Suyanto (2005: 3) anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun atau baru lahir sampai anak yang berusia 8 tahun. Sedangkan menurut Soemiarti Padmonodewo (1995: 19) pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yaitu meliputi bayi (*infacy* atau *baby hood*) yakni usia 0 – 1 tahun. Usia dini (*early child hood*) yakni usia 1 – 5 tahun. Masa kanak-kanak akhir (*late child hood*) yakni usia 6 – 12 tahun dan seterusnya.

Sementara itu Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0 – 6 tahun yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Pengertian seperti ini berarti mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), kelompok bermain (*play group*) dan Taman Kanak-kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1-2).

Di antara batas usia pengertian anak usia dini, terdapat kelompok anak usia bermain (usia 3 tahun) dan kelompok usia TK (usia 4 – 6 tahun), anak berusia 3 hingga 6 tahun ini disebut sebagai anak usia prasekolah. Pada usia ini, menurut Erik Enikson, anak berada dalam tahapan dengan krisis “*autonomy versus shame and doubt*” ketika berusia 3 tahun, krisis “*initiative versus guikt*” ketika berusia 4 hingga 5 tahun, dan krisis “*industry versus interiority*” tahap ini berada dalam masa pra operasional (Soemiarti Padmonodewo, 1995: 19).

Dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan untuk anak usia dini meliputi Taman Kanak-kanak (TK) kelompok bermain atau “*play group*” dan penitipan anak. TK berada dijalur pendidikan sekolah sedangkan kelompok bermain dan TPA berada dijalur pendidikan luar sekolah (Soemiarti Padmonodewo, 1995: 19). Usia dini adalah anak-anak usia 0 sampai 6 tahun yakni anak yang baru lahir sampai usia anak menyelesaikan masa kanak-kanak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun atau baru lahir sampai anak yang berusia 8 tahun. Untuk pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

2. Pengembangan Motorik Anak Usia Dini

Pengembangan fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol, gerakan tubuh dan kordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Gerak anak usia dini adalah aktivitas yang tidak kunjung padam sekaligus merupakan ciri masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal gerak bagi anak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan yang bebas dari intervensi (Harun Rasyid, 2008: 74).

Menurut Marison (Harun Rasyid, 2008: 74) gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak dimasa kehidupan selanjutnya. Sebab gerak dalam perkembangan anak merupakan aktifitas yang saling terkoneksi dengan sensori lainnya, seperti bermain bagi anak meliputi kordinasi antara keterampilan motorik dengan hal-hal yang terkait dengan indera. Tumbuh kembangnya motorik anak ditentukan oleh prinsip dasar seperti: (a) *skuinsial* atau urutan pokok berdasarkan kejadian penting, (b) sistem kematangan motorik dari motorik kasar ke motorik halus, (c) pengembangan motor dari motorik ke kepala ke kaki, dan (d) perkembangan proximaodistal (dari sendi utama ke bagian terkecil) (Harun Rasyid, 2008: 75).

Menurut Slamet Suyanto (2003: 51) pertumbuhan fisik agar badan anak tumbuh dengan baik, sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Pertumbuhan fisik ditujukan untuk mengembangkan lima aspek yang meliputi, kekuatan (*strength*), ketahanan (*endurance*), kecepatan (*speed*), kecekatan (*agility*) dan keseimbangan (*balance*). Lebih lanjut Slamet Suyanto (2003: 54) menegaskan bahwa dari segi jasmani anak Taman Kanak-kanak mengalami pertumbuhan badan, otot kasar (*gross muscle*) dengan otot halus (*fine muscle*) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Pertumbuhan motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto (2003: 54), yaitu:

- a. Motorik kasar (*grossmotor skill*), yaitu otot kasar yang di susun oleh otot lurik otot ini berfungsi melakian gerakan dasar tubuh yang terkordinasi oleh otot seperti berjalan,berlari melompat menendang, melempar memukul mendorong dan menarik, gerakan itu disebut gerakan dasar.
- b. Motorik halus (*fine motor skill*), yaitu perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik sepeti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pengembangan motorik ini sangat memerlukan bantuan orang tua, atau perkembangan untuk melatih dalam pertumbuhan sehingga, potensi motorik anak bisa dikembangkan secara optimal. Gerak motorik baru bagi anak usia dini memerlukan pengulangan dan bantuan orang lain, pengulangan itu merupakan bagian dari belajar, setiap pengulangan dalam keterampilan baru memerlukan konsentrasi untuk melatih, koneksitas dan koordinasi gerak dengan indera lainnya.

3. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Soegeng Santoso (2002: 53) berpendapat bahwa karakteristik anak pada umumnya suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak bergerak, suka menunjukkan Akunya, dan unik. Snowman (Jauhar, dkk., 2006: 19) mengemukakan bahwa keterampilan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak pra sekolah. Menurut Soemiarti Patmonodewo (1995: 22) bahwa anak umur empat sampai lima tahun biasanya sudah mampu membuat gambar-gambar orang yang ditunjukkan dengan lingkaran yang besar, yaitu kepala dan telinga, kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki, dan tangan. Menurut Silawati (2012) karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu:

a. Usia 4 tahun

Anak usia 4 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari:

- 1) Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain.
- 2) Mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari.
- 3) Menjiplak gambar kotak.
- 4) Menulis beberapa huruf.

b. Anak Usia 5

Anak usia 5 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari:

- 1) Mewarnai dengan garis-garis.
- 2) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari.
- 3) Menggambar orang beserta rambut hidung.
- 4) Menjiplak persegi panjang dan segitiga.
- 5) Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa karakteristik motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah mampu menggambar sesuatu yang

berarti bagi anak, mempergunakan gerakan-gerakan jari selama permainan jari, menjiplak gambar, menulis beberapa huruf dan memotong bentuk-bentuk sederhana. Karakteristik motorik halus dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan teknik mozaik yang dilakukan, meliputi menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola. Ketiga karakteristik tersebut merupakan indikator yang digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yatimah (2011), yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus untuk Anak TK Kelompok B melalui Kegiatan Melipat Kertas di TK ABA Soka”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan MC Taggart yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa TK ABA Soka kelompok B yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dari hasil pelaksanaan kegiatan melipat di mana kondisi awal sebelum tindakan masih banyak anak yang kurang antusias dan belum mandiri, dan setelah tindakan anak terlihat antusias atau bersemangat, dan dapat mandiri dalam menyelesaikan bentuk lipatan. Dari hasil karya anak juga mengalami

peningkatan, hal ini dapat dilihat pada hasil karya anak sebelum tindakan yang memperoleh nilai dengan kriteria baik hanya 2 anak (13,3%) pada siklus I menjadi 7 anak (46,7%) dan pada siklus II menjadi 12 anak (80%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas mengalami peningkatan.

2. Penelitian yang dilakukan Siti Nurhajiyah (2012) dengan judul “Peningkatan Motorik Halus Melalui Aktivitas Menggambar pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Bogoran Tirenggo Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian ini, semua anak Kelas B2 TK ABA Bogoran Tirenggo Bantul yang berjumlah 30 anak, yang terdiri dari 14 laki-laki, 16 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motorik halus yang signifikan pada anak melalui aktivitas menggambar. Hal ini dibuktikan dari ketiga teknik pengumpulan data hasil rerata pre test yang diperoleh sebagian besar adalah dengan nilai rerata 1 sebanyak 11 anak. Pada Siklus 1 sebagian besar anak dengan nilai rerata 3 sebanyak 13 anak, dan pada Siklus 2 sebagian besar anak dengan nilai rerata 3 sebanyak 15 anak dari total 30 siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menggambar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B2 TK ABA Bogoran Tirenggo Bantul dan disarankan agar aktivitas menggambar lebih banyak dikembangkan di TK umum lainnya agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Iriani (2013) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Kelompok B TK Eidy Merti Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus. Dari hasil analisis, didapatkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 61% dan siklus II sebesar 83%.

E. Kerangka Pikir

Perkembangan motorik halus merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini khususnya anak kelompok bermain/KB dan taman kanak-kanak/TK. Karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting, meremas, menjiplak dan melipat. Dalam pelaksanaannya, anak dalam kegiatan menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola masih belum cermat. Hal ini disebabkan oleh belum

berkembangnya motorik halus anak, seperti kemampuan memegang pensil, menggunting dan menjiplak.

Perkembangan kemampuan motorik halus pada anak memungkinkannya untuk melakukan lebih banyak kegiatan yang memerlukan keterampilan jari tangannya. Metode yang dipergunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik yang perlu dikembangkan anak seperti untuk kegiatan motorik halus anak dapat diberikan aktifitas menggambar, melipat membentuk, meronce dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang melibatkan keterampilan jari tangan dan banyak disukai anak adalah kegiatan mozaik. Manfaat yang dapat diambil dari upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik adalah anak yang terlibat sebagai subjek penelitian mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak, serta meningkatkan kreatifitas dan ide-ide yang baru dalam menciptakan suasana dan minat belajar pada anak. Selain itu, teknik mozaik dapat mengembangkan emosi dan sosial anak, alat dan bahan mudah didapat serta merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan latar belakang bahwa pengembangan motorik halus usia TK sangat penting untuk mendukung berbagai kemampuan dan keterampilan dan selanjutnya, maka dari itu guru perlu melakukan pengembangan agar kemampuan motorik halus berjalan secara optimal dan sempurna. Dalam pengembangan motorik halus anak bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode pembelajaran salah satunya yaitu dengan melalui penggunaan teknik

mozaik. Dengan penggunaan teknik mozaik tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak usia TK mampu dikembangkan dan berjalan secara optimal.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah teknik mozaik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas yang lain. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah (Suwarsih Madya, 2006: 51–52). Penelitian ini menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru pendamping. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul, yang berjumlah 21 anak, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian ini adalah karena sebagai salah satu guru pada TK tersebut, peneliti mengetahui kondisi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK tersebut.

C. *Setting* Penelitian

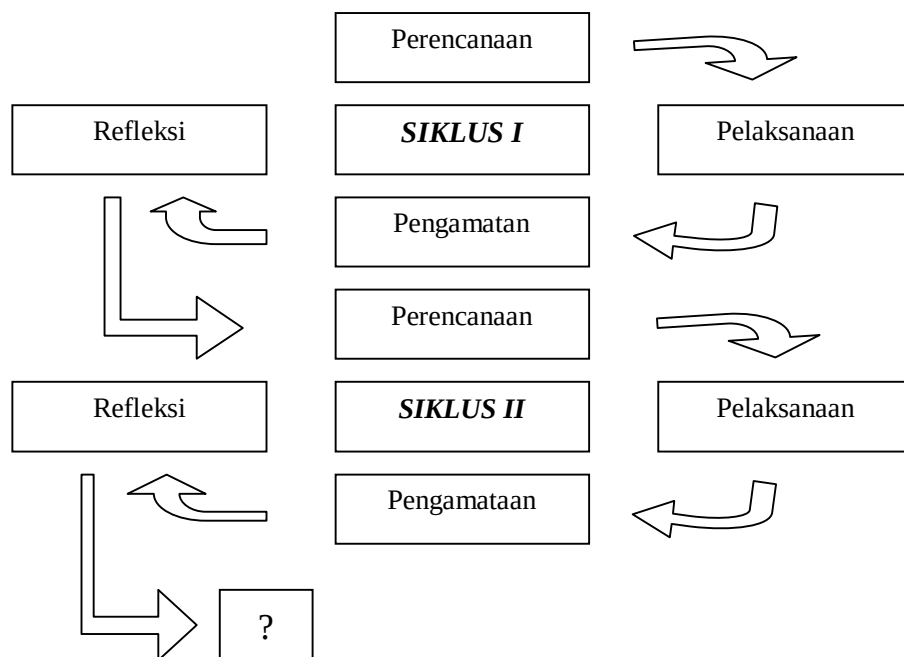
Setting penelitian tindakan kelas ini dilakukan di ruangan kelas kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. Alasan dipilihnya ruang kelas kelompok A, karena merupakan tempat kegiatan yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak, dan memiliki luas ruangan yang cukup memadai.

D. Definisi Operasional

1. Motorik halus adalah kemampuan anak untuk beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti jari tangan untuk menyelesaikan tugas seperti menggenggam, menempel, menulis, menggambar, dan lain-lain. Pengembangan fisik motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di TK. Gerak-gerak yang dilakukan melalui olah tangan yang menggunakan berbagai alat dan media kreatif yang dapat melatih otot-otot tangan koordinasi mata dengan tangannya.
2. Teknik mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen-elemen yang tersusun dengan cara menempel membentuk gambar atau desain. Elemen-elemen tersebut berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubusan kecil, potong-potongan, keping-kepingan atau bentuk lain. Karakteristik karya mozaik baik yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi terletak pada keindahan penataan bahan atau media ukuran kecil-kecil yang dilaksanakan dengan kecermatan yang dapat membentuk kesan, gambar, dan hiasan.

E. Rancangan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 16) model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model dari masing-masing tahap tersebut (Suharsimi Arikunto, 2008: 16) seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2008: 16)

Berdasarkan model dari tahapan-tahapan tersebut, maka dalam penelitian diuraikan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merencanakan Tindakan

- a. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), materi yang diajarkan tentunya sesuai dengan kurikulum pembelajaran di Taman Kanak-

kanak. RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- b. Guru mempersiapkan lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan motorik anak.
- c. Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan yaitu peralatan dan bahan membuat mozaik.
- d. Mengevaluasi kegiatan, tujuannya untuk mengetahui keadaan anak dan kesulitan dalam teknik mozaik.

Indikator yang ditekankan pada penelitian ini meliputi dua kegiatan, yakni kecermatan dan kemandirian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh rekan sejawat untuk mengamati partisipasi anak saat proses berlangsungnya menempel mozaik pada pola dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik, (2) menyediakan alat dan bahan untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak, (3) menunjukkan pada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik, (4) memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan dan fungsinya, (5) menjelaskan langkah-langkah membuat mozaik, (5) mengawasi setiap kegiatan anak selama proses mozaik berlangsung. Peneliti dalam hal ini melakukan pembelajaran, selanjutnya aktivitas anak

dalam pembelajaran diamati dan dicatat sebagai hasil pengamatan oleh rekan sejawat dalam hal ini bertindak selaku kolaborator.

3. Observasi Tindakan

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana aktivitas anak saat proses mozaik berlangsung. Hasilnya langsung dicatat di lembar observasi.

4. Refleksi Tindakan

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru kelas atau berkolaborasi yang bersangkutan. Diskusi tersebut untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2008: 100). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan unjuk kerja, yaitu: (1) observasi, dan (2) dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas yang ditunjukkan anak didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan serta berupa catatan lapangan. Observasi yang dilakukan yaitu kemampuan motorik halus pada anak kelompok A melalui aktivitas menjiplak pola, menggunting pola, dan menempel pola.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 82) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto siswa pada saat proses atau kegiatan mozaik berlangsung. Mendokumentasikan perkembangan kegiatan mozaik pada anak dengan cara mengambil dokumen yang ada pada saat kegiatan berlangsung dan mengumpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 101) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati

peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A. Lembar observasi diuraikan pada tabel di berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Skor
Motorik halus melalui teknik mozaik pada anak kelompok A	Teknik menjiplak pola	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	Anak bisa memegang pensil dengan benar, menebalkan sesuai garis pola dan menyelesaikan sebanyak tiga atau lebih pola
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	Anak bisa memegang pensil dengan benar, menebalkan sesuai garis pola dan dapat menebalkan kurang dari tiga pola
		Mulai Berkembang (MB)	1	Anak bisa memegang pensil dengan benar, namun belum dapat menebalkan sesuai garis pola dan hanya mampu menebalkan kurang dari tiga pola
		Belum Berkembang (BB)	0	Anak belum bisa memegang pensil dengan benar, dan belum dapat menebalkan sesuai dengan garis pola
	Teknik menggunting pola	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	Anak bisa memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai dengan garis pola dan menyelesaikan sebanyak tiga atau lebih pola
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	Anak bisa menggunting dengan benar, menggunting sesuai dengan garis pola dan hanya mampu menggunting kurang dari tiga pola
		Mulai Berkembang (MB)	1	Anak bisa memegang pensil dengan benar, namun belum dapat menebalkan dan hanya mampu menggunting kurang dari tiga pola
		Belum Berkembang (BB)	0	Anak belum bisa memegang pensil dengan benar, dan belum dapat menebalkan dan menyelesaikan sesuai dengan garis pola
	Teknik menempel pola	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	Anak bisa memberi lem pada pola dengan benar, menempelkan pola sesuai dengan garis pola dan menempelkan sebanyak tiga atau lebih pola
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	Anak bisa memberi lem pada pola dengan benar, menempel sesuai dengan garis pola dan hanya mampu menempel kurang dari tiga pola
		Mulai Berkembang (MB)	1	Anak bisa memberi lem pada pola dengan benar, namun belum dapat menempelkan sesuai garis pola dan hanya mampu menempel kurang dari tiga pola
		Belum Berkembang (BB)	0	Anak belum bisa memberi lem pada pola dengan benar, dan belum mampu menempelkan sesuai dengan garis pola

H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data. Teknik analisis data

merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan secara lebih mendalam. Menurut Suwarsih Madya (2006: 75) analisis data dalam penelitian tindakan diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti akan memberikan wawasan bentuk otentik yang akan membantu menafsirkan datanya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 209) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Untuk mengetahui presentase jumlah anak yang mencapai indikator-indikator dalam penelitian ini, maka rumus yang digunakan (Anas Sudijono, 1997: 146) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah responden (anak didik)

I. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Adapun keberhasilan akan kelihatan apabila hasil dalam kegiatan mozaik terjadi peningkatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan

skor 3 (baik). Kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2010: 44), yaitu:

1. Kesesuaian kriteria (%) : 0 – 20 = Kurang sekali
2. Kesesuaian kriteria (%) : 21 – 40 = Kurang
3. Kesesuaian kriteria (%) : 41 – 60 = Cukup
4. Kesesuaian kriteria (%) : 61 – 80 = Baik
5. Kesesuaian kriteria (%) : 81 – 100 = Sangat baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Data

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Khadijah, yang beralamatkan di Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. Sekolah yang berdiri tahun 2010 ini terdiri dari 4 kelas, di antaranya kelompok A ada 2 kelas dan kelompok B 2 ada 4 kelas. Jumlah keseluruhan anak ada 95 anak, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak empat guru dan satu orang kepala TK.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 21 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Selama ini aktivitas motorik anak kelompok A lebih banyak dilakukan secara terintegrasi dengan kemampuan dasar yang lain. Untuk kegiatan motorik halus yang dilakukan selama ini di TK ABA di antaranya berjalan di atas papan titian, menulis dan mewarnai, dan melakukan berbagai macam aktivitas lainnya. Dalam penelitian ini, pengembangan motorik halus dilakukan melalui kegiatan teknik mozaik. Semua kegiatan ini dilaksanakan pada kegiatan awal, inti, istirahat, maupun kegiatan akhir sesuai tujuan pengembangannya. Penelitian dilaksanakan setiap Senin dan Rabu mulai tanggal 14, 16, 21, dan 23 Oktober 2013.

3. Deskripsi Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan motorik halus sebelum tindakan, diketahui bahwa aspek menjiplak, menggunting, dan menempel belum maksimal. Hasil pengamatan tersebut diuraikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan

No	Indikator	Anak yang Mencapai Indikator	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	3	12,70
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	17	80,95
3	Mulai Berkembang (MB)	1	6,35
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00
Jumlah		21	100

Berdasarkan hasil kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan seperti diuraikan pada tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata terdapat 17 anak atau 80,95% dari total jumlah anak (21 anak) baru mampu mencapai satu indikator, seperti memegang pensil, memegang gunting, dan memberi lem dengan benar (mulai berkembang). Kemampuan untuk menebalkan pola, menggunting garis pola dan menempel sesuai pola belum dapat dilakukan anak dengan baik. Hal ini dapat ditegaskan bahwa kemampuan motorik halus anak belum terlatih dengan baik, di mana aspek di atas belum dapat dilakukan anak dengan maksimal atau kemampuan motorik halus yang ditunjukkan melalui teknik mozaik hanya mencapai satu indikator (mulai berkembang) dari tiga indikator yang ada. Keadaan ini menjadikan landasan untuk berupaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik.

4. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan tema pembelajaran. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan kegiatan antara lain: merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran motorik halus melalui kegiatan teknik mozaik disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang sekaligus sebagai kolabolator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan teknik mozaik.
- 2) Mempersiapkan kelengkapan untuk kegiatan teknik mozaik.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan teknik mozaik, yang berisi aspek-aspek penilaian meliputi menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, seperti kamera.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. Setelah itu guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “Naik Kereta Api” sambil melakukan gerakan berjalan melingkar, dengan memegang pundak temannya dari posisi belakang. Selesai bernyanyi guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan teknik mozaik yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan siklus I dilaksanakan dengan dua pertemuan di mana guru terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu pembelajaran motorik halus melalui kegiatan teknik mozaik. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan anak menirukan apa yang didemonstrasikan atau dicontohkan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan melalui tahapan demi tahapan gerakan, agar dapat menghasilkan cara memegang, menggunting dan menempel pola dengan baik.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru atau peneliti mempersiapkan alat dan tempat kegiatan yang akan digunakan untuk kegiatan teknik mozaik. Selanjutnya guru memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak melakukan kegiatan menjiplak, menggunting dan menempel pola yang akan dilakukan di dalam kelas. Anak-anak diminta untuk duduk rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Selanjutnya guru melakukan

pelaksanaan kegiatan teknik mozaik. Adapun langkah-langkah dalam teknik mozaik, meliputi:

- a) Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik.
- b) Guru menyediakan seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak.
- c) Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar.
- d) Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik.
- e) Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri.
- f) Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- g) Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.

Pada akhir kegiatan kegiatan teknik mozaik, guru memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu per satu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa "bintang" dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik lagi. Selanjutnya guru mengajak anak-anak membentuk lingkaran sambil bernyanyi lagu "Mari Kawan Bermain". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan teknik mozaik.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2012. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti biasanya guru atau peneliti mempersiapkan alat dan tempat kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya guru memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak melakukan kegiatan teknik mozaik di dalam kelas, kemudian anak-anak diminta untuk duduk rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Sebelum pelaksanaan kegiatan permainan, peneliti kembali menjelaskan tata cara teknik mozaik yang benar. Anak-anak diminta untuk memperhatikan guru dan selanjutnya guru memberi penjelasan kembali tentang materi kegiatan yang akan dilakukan dan anak-anak terlihat senang mendengarkannya. Untuk memotivasi anak dalam kegiatan, guru melakukan permainan kecil dengan diajak tebak-tebakan nama-nama binatang, dan menirukan gerakan binatang yang ditebak anak. Selanjutnya guru meminta anak untuk kembali duduk tenang dan mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah teknik mozaik. Langkah-langkah dalam teknik mozaik, meliputi:

- a) Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik.
- b) Guru menyediakan seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak.
- c) Guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang cara menjiplak, menggunting dan menempel pola dengan benar. Guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

- d) Selanjutnya guru kembali menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar.
- e) Guru memperlihatkan kembali kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik.
- f) Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri.
- g) Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- h) Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.

Pada akhir kegiatan kegiatan teknik mozaik, guru memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu per satu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa "bintang" dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil. Sebelum menutup pembelajaran, guru menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan teknik mozaik. Selanjutnya guru mengajak anak-anak membentuk lingkaran sambil bernyanyi lagu "kelinciku". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan teknik mozaik.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pertemuan pertama dan kedua pada tindakan siklus I, maka diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan motorik halus pada anak yang dicapai melalui teknik mozaik, dengan kriteria berapa anak yang

sudah mencapai kriteria menjiplak, menggunting dan menempel pola dengan baik serta berapa anak yang belum memenuhi kriteria tersebut. Hasil kemampuan anak dalam teknik mozaik pada pertemuan pertama, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, yaitu ada 15 anak (71,43%) dari total jumlah anak (21 anak) yang mulai berkembang, anak yang berkembang sesuai harapan ada 5 anak (23,81%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak (4,76%). Pada aspek menggunting pola, yaitu anak yang mulai berkembang ada 15 anak (71,43%), anak yang mulai berkembang sesuai harapan ada 4 anak (19,05%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak (9,52%). Pada aspek menempel pola, anak yang mulai berkembang ada 16 anak (76,19%), anak yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak (14,29%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak (9,52%).

Hasil kemampuan anak dalam teknik mozaik pada pertemuan kedua, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, yaitu ada 8 anak (38,10%) dari total jumlah anak (21 anak) yang mulai berkembang, anak yang berkembang sesuai harapan ada 7 anak (33,33%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 6 anak (28,57%). Pada aspek menggunting pola, yaitu anak yang mulai berkembang ada 7 anak (33,33%), anak yang berkembang sesuai harapan ada 8 anak (38,10%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 6 anak (28,57%). Pada aspek menempel pola, anak yang mulai berkembang ada 6 anak (28,57%), anak yang berkembang sesuai harapan ada 8 anak (38,10%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 7 anak (33,33%).

Kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul yang dicapai melalui kegiatan teknik mozaik pada pertemuan pertama dan kedua tindakan siklus I diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I

No	Indikator	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
		Anak yang Mencapai Indikator	Persentase (%)	Anak yang Mencapai Indikator	Persentase (%)
1	BB	0	0,00	0	0,00
2	MB	15	73,02	7	33,33
3	BSH	4	19,05	8	36,51
4	BSB	2	7,94	6	30,16
Jumlah		21	100	21	100

Berdasarkan kemampuan motorik halus yang dicapai melalui teknik mozaik pada pertemuan pertama dan kedua tindakan siklus I, dapat ditegaskan bahwa dari aspek-aspek kemampuan motorik halus yang dicapai anak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aspek menjiplak pola pada pertemuan pertama dan kedua siklus I terjadi peningkatan skor, yaitu skor 2 sebesar 28,57% dan peningkatan skor 3 sebesar 28,57%. Pada aspek menggunting pola terjadi peningkatan skor pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I, yaitu skor 2 sebesar 28,58% dan skor 3 sebesar 28,57%. Pada aspek menempel pola terjadi peningkatan skor pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I, yaitu skor 2 sebesar 33,34% dan skor 3 sebesar 33,33%.

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, diketahui bahwa anak yang memenuhi skor 3 pada aspek menjiplak pola, menggunting pola, menempel pola mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum tindakan, ke

pertemuan pertama dan pertemuan kedua tindakan siklus I, namun masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan teknik mozaik masih dilanjutkan pada tindakan siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Peneliti dan kolaborator membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan siklus I, antara lain:

- 1) Terdapat sejumlah anak masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan mozaik.
- 2) Beberapa anak masih tertinggal mengikuti tahapan menjiplak, menggunting dan menempel pola yang dicontohkan atau diperagakan guru karena ramai dengan teman sebelahnya, sehingga meminta guru untuk mengulang tahapan yang tertinggal tersebut.
- 3) Masih ada beberapa anak yang belum mandiri dalam menyelesaikan tahapan menjiplak, menggunting dan menempel pola dan meminta guru atau teman untuk membantu menyelesaikannya.

- 4) Masih terdapat anak yang hasil karyanya belum mencapai kriteria baik (belum rapi dan belum tepat teknik menjiplak, menggunting dan menempel pola).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan siklus II bisa lebih berkembang aspek menjiplak, menggunting dan menempel pola. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Untuk lebih menarik perhatian anak agar lebih antusias, maka guru mempergunakan kertas yang ukurannya lebih besar dan berwarna-warni.
- 2) Untuk memperjelas tahapan atau langkah dalam menjiplak, menggunting dan menempel, guru menggunakan kertas asturo dengan ukuran yang besar, menempelkan setiap potongan mozaik di papan tulis dan diberi nomor di bawahnya. Hal ini diharapkan anak dapat melihat apa yang didemonstrasikan guru dengan jelas dan anak yang ketinggalan dalam mengikuti tahapan mozaik dapat melihat hasil yang ditempel, sehingga tidak banyak tanya atau meminta guru mengulang dalam menjiplak, menggunting dan menempel pola.
- 3) Dari awal pembelajaran anak dimotivasi atau disemangati untuk bisa menyelesaikan sendiri tanpa minta bantuan orang lain baik guru maupun teman.

- 4) Guru selalu mengingatkan anak untuk memegang pensil, gunting dan mengoles lem dengan mempergunakan jari-jemari yang baik dan benar serta memperhatikan ketepatan teknik menjiplak dan menggunting seperti apa yang dicontohkan guru, sehingga menghasilkan bentuk pola dengan rapi dan tepat teknik menjiplak, menggunting dan menempel pola.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, bahwasanya peningkatan motorik halus pada anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu kegiatan teknik mozaik perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hipotesis pada tindakan siklus II, bahwa teknik mozaik yang memakai kertas berukuran besar dan berwarna dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A.

5. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan kegiatan antara lain: merencanakan pelaksanaan pembelajaran siklus II dan perbaikan-perbaikan terhadap hambatan yang muncul pada tindakan siklus I. Rencana pembelajaran motorik halus melalui kegiatan teknik mozaik disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang sekaligus sebagai kolabolator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah. Selanjutnya

peneliti melakukan perencanaan perbaikan. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan teknik mozaik.
- 2) Mempersiapkan kelengkapan untuk kegiatan teknik mozaik, dengan membuat pola geometris berbagai warna dari kertas asturo.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan teknik mozaik, yang berisi penilaian meliputi menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, seperti kamera.

Selain tahap perencanaan di atas, peneliti bersama kolaborator melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II, antara lain: (1) membuat kertas mozaik dengan berbagai macam warna, (2) memperjelas tahapan atau langkah dalam menjiplak, menggunting dan menempel, dengan menggunakan kertas asturo dengan ukuran yang besar dan menempelkan setiap potongan mozaik di papan tulis, (3) memotivasi anak untuk bisa menyelesaikan sendiri tanpa minta bantuan orang lain baik guru maupun teman, dan (4) mengingatkan anak untuk memegang pensil, gunting dan mengoles lem dengan mempergunakan jari-jemari yang baik dan benar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. Setelah itu guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “Naik Delman” sambil berdiri di tempat

samping tempat duduk masing-masing. Selesai bernyanyi guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan teknik mozaik yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan siklus II dilaksanakan dengan dua pertemuan di mana guru terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu pembelajaran motorik halus melalui kegiatan teknik mozaik serta rencana-rencana perbaikan tindakan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan anak menirukan apa yang didemonstrasikan atau dicontohkan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan melalui tahapan demi tahapan gerakan, agar dapat menghasilkan cara memegang, menggunting dan menempel pola dengan baik.

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru atau peneliti mempersiapkan alat dan tempat kegiatan yang akan digunakan untuk kegiatan teknik mozaik. Selanjutnya guru memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak melakukan kegiatan menjiplak, menggunting dan menempel pola yang akan dilakukan di dalam kelas. Anak-anak diminta untuk duduk rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Langkah-langkah dalam teknik mozaik, meliputi:

- a) Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dan terdiri dari berbagai warna, yaitu merah, kuning, hijau dan biru.

- b) Guru menyediakan alat seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak.
- c) Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar.
- d) Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik dan guru menempelkan potongan di papan tulis agar dapat dilihat jelas oleh anak.
- e) Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau dan biru.
- f) Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- g) Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.
- h) Selama proses kegiatan, guru memotivasi anak agar mandiri dalam mengerjakan.

Pada akhir kegiatan kegiatan teknik mozaik, guru memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu per satu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa "bintang" dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik lagi. Sebelum menutup pembelajaran, guru menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan menjiplak, menggunting dan menempel dengan teknik mozaik. Selanjutnya guru mengajak anak-anak membentuk lingkaran sambil bernyanyi lagu "Pelangi". Hal ini dilakukan

untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan teknik mozaik.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti biasanya guru atau peneliti mempersiapkan alat dan tempat kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya guru memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak melakukan kegiatan teknik mozaik di dalam kelas, kemudian anak-anak diminta untuk duduk rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Sebelum pelaksanaan kegiatan permainan, peneliti kembali menjelaskan tata cara teknik mozaik yang benar. Anak-anak diminta untuk memperhatikan guru dan selanjutnya guru memberi penjelasan kembali tentang materi kegiatan yang akan dilakukan dan anak-anak terlihat senang mendengarkannya. Untuk memotivasi anak dalam kegiatan, guru melakukan permainan kecil dengan diajak tebak-tebakan nama-nama bentuk geometri. Selanjutnya guru meminta anak untuk kembali duduk tenang dan mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah teknik mozaik.

Langkah-langkah dalam teknik mozaik, meliputi:

- a) Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dan terdiri dari berbagai warna, yaitu merah, kuning, hijau dan biru.
- b) Guru menyediakan alat seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak.

- c) Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar.
- d) Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik dan guru menempelkan potongan di papan tulis agar dapat dilihat jelas oleh anak.
- e) Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau dan biru.
- f) Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- g) Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.
- h) Selama proses kegiatan, guru memotivasi anak agar mandiri dalam mengerjakan.

Pada akhir kegiatan kegiatan teknik mozaik, guru memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu per satu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa "bintang" dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil. Sebelum menutup pembelajaran, guru menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan teknik mozaik Selanjutnya guru mengajak anak-anak membentuk lingkaran sambil bernyanyi lagu "Lihat Kebunku". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan teknik mozaik.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pertemuan pertama dan kedua pada tindakan siklus II, maka diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan motorik halus pada anak yang dicapai melalui teknik mozaik, dengan kriteria berapa anak yang sudah mencapai kriteria menjiplak, menggunting dan menempel pola dengan baik serta berapa anak yang belum memenuhi kriteria tersebut. Hasil kemampuan anak dalam teknik mozaik pada pertemuan pertama tindakan siklus II, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, yaitu ada 6 anak (28,57%) dari total jumlah anak (21 anak) yang berkembang sesuai harapan dan anak yang berkembang sangat baik ada 15 anak (71,43%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sesuai harapan ada 7 anak (33,33%) dan anak yang berkembang sangat baik ada 14 anak (66,67%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sesuai harapan ada 5 anak (23,81%) dan anak yang berkembang sangat baik ada 16 anak (76,19%).

Hasil kemampuan anak dalam teknik mozaik pada pertemuan kedua tindakan siklus II, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, yaitu ada 1 anak (4,76%) dari total jumlah anak (21 anak) yang berkembang sesuai harapan dan anak yang berkembang sangat baik ada 20 anak (95,24%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sesuai harapan ada 2 anak (9,52%) dan anak yang berkembang sangat baik ada 19 anak (90,48%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sesuai harapan ada 2 anak (9,52%) dan anak yang berkembang sangat baik ada 19 anak (90,48%).

Kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul yang dicapai melalui kegiatan

teknik mozaik pada pertemuan pertama dan kedua tindakan siklus II diuraikan melalui berikut ini:

Tabel 4. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II

No	Indikator	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
		Anak yang Mencapai Indikator	Persentase (%)	Anak yang Mencapai Indikator	Persentase (%)
1	BB	0	0,00	0	0,00
2	MB	0	0,00	0	0,00
3	BSH	6	28,57	2	7,94
4	BSB	15	71,43	19	92,06
Jumlah		21	100	21	100

Berdasarkan kemampuan motorik halus yang dicapai melalui teknik mozaik pada pertemuan pertama dan kedua tindakan siklus II, dapat ditegaskan bahwa dari aspek-aspek kemampuan motorik halus yang dicapai anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aspek menjiplak pola pada pertemuan pertama dan kedua siklus II terjadi peningkatan pada skor 2 sebesar 20,11% dan peningkatan pada skor 3 sebesar 23,81%. Pada aspek menggunting pola terjadi peningkatan pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II pada skor 2 sebesar 23,81% dan skor 3 sebesar 23,81%. Pada aspek menempel pola terjadi peningkatan pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II yaitu pada skor 2 sebesar 14,29% dan skor 3 sebesar 14,29%.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan teknik mozaik sudah sangat menggembirakan. Anak-anak dalam mengikuti kegiatan terlihat antusias dari awal sampai akhir. Selain itu anak-anak masih meminta kepada guru untuk bisa permainan lagi. Namun masih terdapat dua anak yang sampai

dengan akhir kegiatan tidak bisa melaksanakan kegiatan dengan hasil baik, dikarenakan kesulitan anak berkonsentrasi. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya kemampuan motorik halus anak kelompok A pada siklus II sudah mencapai peningkatan yang signifikan atau sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari total jumlah anak mencapai kriteria baik dalam aspek pengembangan kemampuan motorik halus, terdiri dari kemampuan menebalkan pola, menggunting pola, dan menempelkan sesuai garis pola.

Berdasarkan data tersebut pada pelaksanaan tindakan siklus II telah dicapai perkembangan yang signifikan, yakni pencapaian persentase anak dengan kriteria baik telah mencapai di atas 80%. Dengan merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 4) bahwa tingkat keberhasilan dalam penelitian yang mencapai 76-100% termasuk dalam kriteria baik, maka kegiatan dihentikan.

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul dapat ditingkatkan melalui teknik mozaik. Peningkatan yang dicapai dapat terlihat dari keberhasilan anak pada kondisi awal sebelum tindakan, tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2. Hasil peningkatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, rata-rata terdapat 17 anak atau 80,95% dari total jumlah anak (21 anak) baru mampu mencapai dua satu indikator.

- 2) Kemampuan motorik halus anak dalam teknik mozaik pada pertemuan pertama, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, yaitu anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak (4,76%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak (9,52%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak (9,52%). Hasil kemampuan anak dalam teknik mozaik pada pertemuan kedua, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, anak yang berkembang sangat baik ada 6 anak (28,57%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sangat baik ada 6 anak (28,57%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sangat baik ada 7 anak (33,33%).
- 3) Hasil kemampuan motorik halus anak dalam teknik mozaik pada pertemuan pertama tindakan siklus II, diketahui bahwa dalam aspek menjiplak pola, anak yang berkembang sangat baik ada 15 anak (71,43%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sangat baik ada 14 anak (66,67%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sangat baik ada 16 anak (76,19%). Hasil kemampuan motorik halus anak dalam teknik mozaik pada pertemuan kedua tindakan siklus II, diketahui bahwa pada aspek menjiplak pola, anak yang berkembang sangat baik ada 20 anak (95,24%). Pada aspek menggunting pola, anak yang berkembang sangat baik ada 19 anak (90,48%). Pada aspek menempel pola, anak yang berkembang sangat baik ada 19 anak (90,48%).

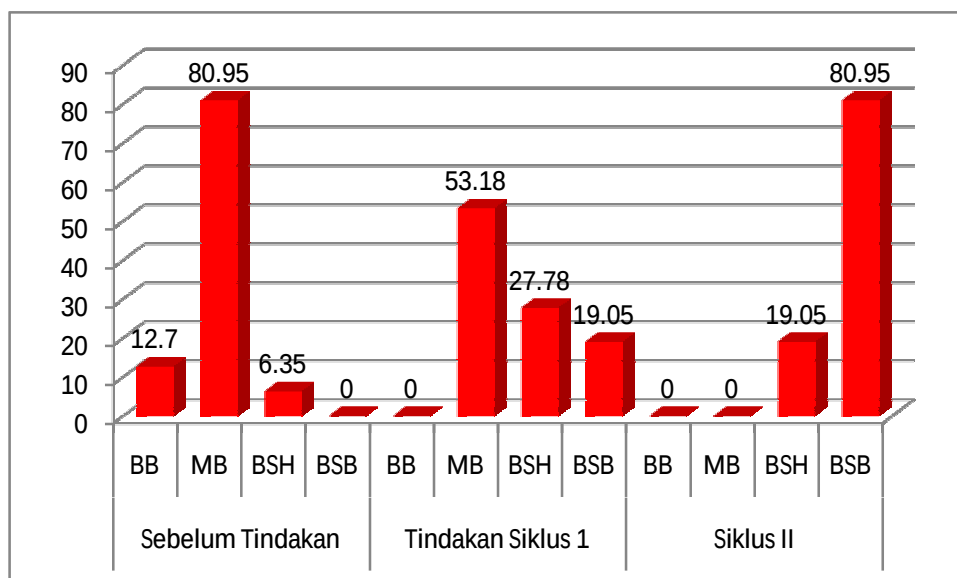
Peningkatan keberhasilan tindakan adalah 80% dari jumlah keseluruhan anak (21 anak), harus mencapai kriteria baik dalam aspek menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola. Hasil penelitian pada akhir tindakan

siklus II menunjukkan bahwa jumlah anak yang berkembang sangat baik rata-rata ada 19 anak atau mencapai 90,48%. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul dapat ditingkatkan melalui teknik mozaik, terbukti. Hasil peningkatan tersebut disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5. Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Siklus I	Peningkatan Sebelum Tindakan ke Siklus I	Siklus II	Peningkatan Tindakan Siklus I ke Siklus II
			Persentase (%)		Persentase (%)	
1	BB	12,70	0	30,16%	0,00	71,43%
2	MB	80,95	53,18		0,00	
3	BSH	6,35	27,78		19,05	
4	BSB	0,00	19,05		80,95	
Jumlah			100		100	

Berdasarkan pengembangan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak Kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul pada tabel di atas, maka dapat dibuat grafik hasil peningkatan melalui gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan teknik mozaik dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak kelompok A, maka peneliti mengadakan kegiatan pra tindakan. Kemampuan motorik halus anak kelompok sebelum tindakan, ditunjukkan dari hasil dalam aspek menjiplak pola, rata-rata terdapat 17 anak atau 80,95% dari total jumlah anak (21 anak) baru mampu mencapai dua satu indikator. Peningkatan aspek menjiplak pola pada pertemuan pertama dan kedua siklus I terjadi peningkatan skor, yaitu skor 2 sebesar 28,57% dan peningkatan skor 3 sebesar 28,57%. Pada aspek menggunting pola terjadi peningkatan skor pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I, yaitu skor 2 sebesar 28,58% dan skor 3 sebesar 28,57%. Pada aspek menempel pola terjadi peningkatan skor pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I, yaitu skor 2 sebesar 33,34% dan skor 3 sebesar 33,33%.

Pengembangan kemampuan motorik halus yang dicapai pada siklus I, belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan, disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I. Kendala-kendala tersebut di antaranya: (1) terdapat sejumlah anak masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan mozaik, (2) ada anak masih tertinggal mengikuti tahapan menjiplak, menggunting dan menempel pola yang

dicontohkan atau diperagakan guru karena ramai dengan teman sebelahnya, sehingga meminta guru untuk mengulang tahapan yang tertinggal tersebut, (3) terdapat anak yang belum mandiri dalam menyelesaikan tahapan menjiplak, menggunting dan menempel pola dan meminta guru atau teman untuk membantu menyelesaikannya, dan (4) terdapat anak yang hasil karyanya belum mencapai kriteria baik (belum rapi dan belum tepat teknik menjiplak, menggunting dan menempel pola).

Perbaikan yang dilakukan terhadap kendala yang muncul pada siklus I, menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus yang dicapai anak kelompok A pada tindakan siklus II. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang dicapai, yaitu dapat dilihat dari peningkatan aspek menjiplak pola pada pertemuan pertama dan kedua siklus II terjadi peningkatan pada skor 2 sebesar 20,11% dan peningkatan pada skor 3 sebesar 23,81%. Pada aspek menggunting pola terjadi peningkatan pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II pada skor 2 sebesar 23,81% dan skor 3 sebesar 23,81%. Pada aspek menempel pola terjadi peningkatan pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II yaitu pada skor 2 sebesar 14,29% dan skor 3 sebesar 14,29%.

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan teknik mozaik di atas, maka kemampuan motorik halus anak kelompok A di ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul, dapat dikatakan meningkat dengan baik. Selain hasil yang dicapai, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat pada semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan

bahwa proses kegiatan seperti ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti, yaitu anak-anak mau melakukan kegiatan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Ini dibuktikan dengan anak-anak mau mengulangi kegiatan mozaik, walaupun kegiatan sudah diakhiri.

Pada intinya anak menyukai suasana kegiatan dengan variasi pembelajaran yang dilakukan, sehingga memunculkan hal-hal ataupun tantangan yang baru. Untuk itu kegiatan motorik halus anak harus dikembangkan dan diperkaya dengan inovasi-inovasi yang baru, agar dapat memotivasi dan menarik anak untuk melakukannya. Melalui teknik mozaik ini mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam aspek menjiplak, menggunting dan menempel yang akhirnya mengembangkan kemampuan gerak otot-otot kecil pada anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, teknik mozaik ini memiliki manfaat untuk anak usia dini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, melatih emosi dan mengenal konsep geometri. Kelebihan teknik mozaik (Yenny Alexander, 2012), di antaranya: (a) dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak, (b) alat dan bahan mudah didapat, (c) langkah kegiatan mudah dimengerti anak, (d) melatih tingkat kesabaran anak, (e) melatih konsentrasi anak, (e) memiliki berbagai macam corak dan warna, (f) memiliki tampilan yang atraktif, dan (g) membuat anak menjadi mandiri.

Anak yang terampil dan menguasai gerakan motoriknya, umumnya memiliki fisik yang sehat lantaran banyak bergerak. Keterampilan motorik tersebut tentunya memengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam

mengerjakan sesuatu, karena ia sadar akan kemampuan fisiknya. Kegiatan seni mozaik pada peningkatan motorik halus anak usia dini (Sri Wage, 2012), meliputi:

1. Kesiapan belajar artinya anak yang telah memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik lebih unggul dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan.
2. Kesempatan belajar artinya banyak anak yang sebenarnya telah memiliki kesiapan belajar suatu motorik, namun karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya maka anak tersebut tidak mencapai kemampuan tersebut.
3. Kesempatan berpraktik artinya untuk mencapai suatu keterampilan motorik seorang anak harus memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan praktik sesuai dengan kebutuhannya.
4. Model yang baik artinya dalam mempelajari motorik, meniru merupakan hal yang sangat penting agar anak dapat memiliki suatu keterampilan motorik yang baik memerlukan model yang baik pula.
5. Bimbingan artinya agar dapat meniru suatu model dengan benar, anak memerlukan bimbingan.
6. Motivasi artinya motivasi belajar sangat penting untuk mempertahankan minat anak untuk mempelajari keterampilan motorik, implikasinya adalah pendidik harus menyediakan keterampilan mulai dari yang mudah ke yang sukar atau sederhana ke kompleks agar anak selalu bisa menyelesaikannya dan tidak membuat anak putus asa karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

7. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu karena tidak ada yang bersifat umum pada keterampilan tangan anak.
8. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.

Pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan mozaik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru Taman Kanak-kanak, karena proses keterampilan mozaik bagi anak usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak. Oleh karena itu sangat perlu menerapkan teknik mozaik tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus bagi anak, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Indikator kemampuan motorik halus yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak, maka dapat ditambahkan indikator-indikator yang lain seperti melipat, menyusun mainan atau meniru tulisan.
2. Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus dalam penelitian ini adalah teknik mozaik. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus yang lebih maksimal, maka perlu pertimbangan adanya variasi ataupun model kegiatan yang lain, yang memiliki unsur menjiplak, menggunting dan menempel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik mozaik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. Hal ini ditunjukkan pencapaian kemampuan motorik halus, anak yang berkembang sangat baik pada tindakan siklus 1 mencapai 19,05% atau peningkatannya dari sebelum tindakan ke tindakan siklus 1 mencapai 30,16%. Kemampuan motorik halus anak yang berkembang sangat baik pada tindakan siklus 2 adalah 80,95% atau peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 mencapai 71,43%. Langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik, meliputi: (1) membuat kertas mozaik dengan berbagai macam warna, (2) memperjelas tahapan atau langkah dalam menjiplak, menggunting dan menempel, dengan menggunakan kertas asturo dengan ukuran yang besar dan menempelkan setiap potongan mozaik di papan tulis, (3) memotivasi anak untuk bisa menyelesaikan sendiri tanpa minta bantuan orang lain baik guru maupun teman, dan (4) mengingatkan anak untuk memegang pensil, gunting dan mengoles lem dengan mempergunakan jari-jemari yang baik dan benar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru TK ABA Khadijah

Teknik mozaik ini merupakan salah satu kegiatan yang perlu digunakan oleh para guru di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Penggunaan teknik mozaik tersebut merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Selain menarik perhatian anak, kegiatan ini bernilai ekonomis tidak memerlukan biaya yang mahal.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian mengenai upaya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik, dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator menjiplak pola, menggunting dan menempel pola. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak yang lebih optimal, maka peneliti lain dapat menggunakan indikator lain yang mendukung peningkatan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono. (1997). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad Hadi. (1999). Upaya Peningkatan Motorik Halus sebagai Persiapan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Sedang dengan Menggunakan Keterampilan *Mozaic* di SLB N Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Depdiknas. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- . (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Endang Rini Sukamti, Agus Supriyanto, dan Lismadiana. (2010). Perkembangan Motorik. *Jurnal Kependidikan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchlihah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Harun Rasyid. (2008). *Assesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ika Budi Maryatun. (2011). *Perkembangan Anak*. (Artikel). Diambil dari: <http://staff.uny.ac.id/dosen/ika-budi-maryatun-mpd>. Diakses tanggal 20 April 2013.
- Jauhar, dkk. (2006). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Pasuruan: TK Islam.
- Kartono Mohamad. (1992). *Motorik Halus. Edisi Khusus No. 17, 21 Agustus – 3 September*. Jakarta: Majalah Ayah Bunda.
- Lina Wijanarko. (2013). *Kolaze, Mozaik, Montaze*. Diambil dari: <http://linaparlina.blogspot.com/2013/04/kolase-mozaik-montase-kolase-menurut.html>. Diakses tanggal 20 April 2013 Jam 19.30 WIB.
- M.S. Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Martini Jamaris. (2003). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Mely Novikasari. (2012). *Kolaze, Mozaik, dan Montase*. Diambil dari: <http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/10/kolase-mozaik-dan-montase.html>. Diakses tanggal 30 Maret 2013 Jam 19.35 WIB.
- Nia Nuraida. (2012). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi di TK Ilam Terpadu At-Taqwa. *Jurnal Penelitian*. Bandung: UPI.
- Nuraeni. (1997). *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nofra Candra Lovia. (2012). *Pengembangan Motorik Halus Anak*. Diambil dari: <http://nofracandralovia.blogspot.com/2012/12/pengembangan-motorik-halus-anak-usia.html>. Diakses tanggal 30 Maret 2013 Jam 19.40 WIB.
- Pevi Revina. (2011). *Kemampuan Motorik Halus Anak*. Diambil dari: www.bidanku.com. Diakses tanggal 30 Maret 2013 Jam 19.50 WIB.
- Purwodarminto. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Silawati. (2012). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. Diambil dari: <http://www.psychologymania.com/2012/09/perkembangan-motorik-halus-anak-usia-4.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2013 Jam 18.32 WIB.
- Siti Mas'udah. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Problematika dan Kendala Pengembangannya*. Artikel Fisip Unair. Diakses melalui: http://siti-m-s-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail. Diakses tanggal 20 April 2013 Jam 15.45 WIB.
- Siti Nurhajiyah. (2012). Peningkatan Motorik Halus Melalui Aktivitas Menggambar pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Bogor Trirenggo Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: PG PAUD FIP UNY.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Soegeng Santoso. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Soemiarti Patmonodewo. (1995). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Wage. (2012). *Seni Mozaik pada Anak Usia Dini*. Diambil dari: <http://wage77.blogspot.com/2012/07/seni-mozaik-pada-anak-usia-dini.html>. Diakses tanggal 15 Juni 2013 Jam 11.55 WIB.

- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susi Iriani. (2013). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Kelompok B TK Eidya Merti Surabaya. *Jurnal Penelitian*. Diambil dari: ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2538. Diakses tanggal 15 Juni 2013 Jam 11.45 WIB.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- _____. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Jakarta: Alfabeta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Cerdas melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Yenni Alexander. (2012). *Mozaik*. Diambil dari: <http://alexanderyenni.blogspot.com/2012/12/mozaik.html>. Diakses tanggal 15 Juni 2013 Jam 12.55 WIB.
- Yasin Musthofa. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yatimah. (2011). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus untuk Anak TK Kelompok B melalui Kegiatan Melipat Kertas di TK ABA Soka. *Skripsi*. Yogyakarta: PG PAUD FIP UNY.
- Yudha M. Saputra. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Zulkifli L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 293, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 6412 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 Oktober 2013

Yth. Kepala TK ABA Khadijah
Bangunjiwo Timur, Kasihan, Bantul
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ririn Arifah
NIM : 11111247026
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Pendowo Rt.88, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur, Kasihan, Bantul
Subyek : Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah, Bangunjiwo Timur, Kasihan, Bantul
Objek : Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik
Waktu : Oktober-Desember 2013
Judul : Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



TK Aisyiyah "KHADIJAH" Bangunjiwo Timur
Kajen RT 02, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, 55184



SURAT KETERANGAN
NO : 091/TK ABA KDJ/X/13

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riana Yulastuti, S.Pd. AUD
Jabatan : Kepala TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur

Menerangkan bahwa

Nama : Ririn Arifah
NIM : 11111247026
Prodi/ Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Pendowo Rt 88 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur sejak bulan Oktober- Desember 2013. Adapun Subyek penelitian adalah anak kelompok A dan obyek penelitian adalah Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 Oktober 2013

Kepala Sekolah

TK 'Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur



Riana Yulastuti, S. Pd AUD

Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : A
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Senin, 14 Oktober 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa				Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○			
Memberi dan membalas salam (Nam 33)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Menyanyikan lagu “Mari Kawan Bermain” sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu menebalkan, menggunting dan menempel.	Pensil, kertas asturo, lem	Percakapan							
Menebalkan, menggunting dan menempel dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segi empat dan segitiga) (FM6)	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik. 2. Guru menyediakan seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak. 3. Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar. 4. Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik. 5. Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri. 6. Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.		Unjuk kerja							
			Percakapan							
			Unjuk kerja							

	7. Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.									
	C. Istirahat (±30 Menit) Cuci tangan, makan, bermain bebas Membuang sampah di tempat sampah D. Kegiatan Akhir (±30 menit) BCC menjenguk teman yang sakit Berdoa, salam	Observasi								
		Unjuk kerja								

Mengetahui
Kepala TK



Riana Yulastuti, S.Pd. Aud.

Bantul, 14 Oktober 2013
Guru Kelas,

Ririn Arifah

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : A
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa				Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	•	√	○			
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (Nam 55) Melempar ke berbagai arah dengan satu atau dua tangan (Fmk 5)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu menebalkan, menggunting dan menempel.	Pensil, kertas asturo, lem	Observasi							
	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik. 2. Guru menyediakan seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak. 3. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang cara menjiplak, menggunting dan menempel pola dengan benar. Guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. 4. Selanjutnya guru kembali menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola		Unjuk kerja Percakapan							
Menebalkan, menggunting dan menempel dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segi empat dan segitiga) (FM6)			Unjuk kerja							

	dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar. 5. Guru memperlihatkan kembali kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik. 6. Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri. 7. Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan. 8. Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak. C. Istirahat (±30 Menit) Cuci tangan, makan, bermain bebas Membuang sampah di tempat sampah D. Kegiatan Akhir (±30 menit) PT “Aku Anak Sholeh dan Sholehah) Berdoa, salam		Observasi								
			Unjuk kerja								

Mengetahui
Kepala TK



Salam,
Riana Yuliasuti, S.Pd. Aud.

Bantul, 16 Oktober 2013
Guru Kelas,



Ririn Arifah

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : A
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Senin, 21 Oktober 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa				Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○			
Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal Nam 32)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.	Pensil, kertas asturo, lem	Observasi							
	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dan terdiri dari berbagai warna, yaitu merah, kuning, hijau dan biru. 2. Guru menyediakan alat seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak. 3. Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar, serta mengoles lem dan		Unjuk kerja Percakapan							
Menebalkan, menggunting dan menempel dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segi empat dan segitiga) (FM6) 7)			Unjuk kerja							

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : A
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa				Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	•	√	○			
Menjaga barang milik sendiri dan orang lain (Se 5)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.		Observasi							
Menebalkan, menggunting dan menempel dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segi empat dan segitiga) (FM6)	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Guru menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik dan terdiri dari berbagai warna, yaitu merah, kuning, hijau dan biru. 2. Guru menyediakan alat seperti gunting, lem perekat, dan kertas asturo untuk dijadikan potongan-potongan mozaik oleh anak. 3. Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar, memegang gunting dan menggunting pola dengan benar,	Pensil, kertas asturo, lem	Unjuk kerja							

	serta mengoles lem dan menempel pola dengan benar. 4. Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik dan guru menempelkan potongan di papan tulis agar dapat dilihat jelas oleh anak. 5. Selanjutnya guru memberikan lembar kerja anak yang berisikan pola berbentuk geometri yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau dan biru. 6. Guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan. 7. Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak. 8. Selama proses kegiatan, guru memotivasi anak agar mandiri dalam mengerjakan. C. Istirahat (±30 Menit) Cuci tangan, makan, bermain bebas Membuang sampah di tempat sampah D. Kegiatan Akhir (±30 menit) TJ tentang memuji teman yang sudah melaksanakan tugas Berdoa, salam									
			Observasi							
			Unjuk kerja							

Mengetahui
Kepala TK



Riana Yuliasuti, S.Pd. Aud.

Bantul, 23 Oktober 2013
Guru Kelas,



Ririn Arifah

Lampiran 3. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A

Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
Sebelum Tindakan

No	Nama Anak	Skor												Jumlah Skor
		Menjiplak Pola				Menggunting Pola				Menempel Pola				
		0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3	
1	A_1		1				1				1			3
2	A_2		1				1				1			3
3	A_3		1				1				1			3
4	A_4			2			1					2		5
5	A_5		1				1				1			3
6	A_6		1				1				1			3
7	A_7	0				0				0				0
8	A_8		1				1				1			3
9	A_9		1					2			1			4
10	A_10		1				1				1			3
11	A_11		1				1				1			3
12	A_12	0					1				1			2
13	A_13		1				1				1			3
14	A_14		1			0					1			2
15	A_15		1					2			1			4
16	A_16		1				1				1			3
17	A_17		1				1				1			3
18	A_18		1				1				1			3
19	A_19	0				0				0				0
20	A_20		1				1				1			3
21	A_21		1				1				1			3
Jumlah Anak		3	17	1	0	3	16	2	0	2	18	1	0	
Persentase (%)		14.29	80.95	4.76	0.00	14.29	76.19	9.52	0.00	9.52	85.71	4.76	0.00	

Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
Pertemuan Pertama Siklus 1

No	Nama Anak	Skor												Jumlah Skor
		Menjiplak Pola				Menggunting Pola				Menempel Pola				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A_1		1				1				1			3
2	A_2			2			1				1			4
3	A_3		1				1				1			3
4	A_4				3		1						3	7
5	A_5		1				1				1			3
6	A_6		1				1				1			3
7	A_7			2				2				2		6
8	A_8		1				1				1			3
9	A_9		1						3			2		6
10	A_10		1				1				1			3
11	A_11			2			1				1			4
12	A_12		1				1				1			3
13	A_13		1				1				1			3
14	A_14						1				1			2
15	A_15		1						3				3	7
16	A_16		1					2			1			4
17	A_17		1				1				1			3
18	A_18		1				1				1			3
19	A_19		1					2				2		5
20	A_20			2				2			1			5
21	A_21		1				1				1			3
Jumlah Anak		0	15	4	1	0	15	4	2	0	16	3	2	
Persentase (%)		0.00	71.43	19.05	4.76	0.00	71.43	19.05	9.52	0.00	76.19	14.29	9.52	

Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
Pertemuan Kedua Siklus 1

No	Nama Anak	Skor												Jumlah Skor
		Menjiplak Pola				Menggunting Pola				Menempel Pola				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A_1			2				2					3	7
2	A_2				3			2				2		7
3	A_3			2				2					3	7
4	A_4				3		1						3	7
5	A_5		1						3			2		6
6	A_6		1				1				1			3
7	A_7			2					3				3	8
8	A_8		1				1				1			3
9	A_9				3				3				3	9
10	A_10			2			1				1			4
11	A_11				3				3			2		8
12	A_12		1				1				1			3
13	A_13			2				2				2		6
14	A_14				3		1				1			5
15	A_15		1						3				3	7
16	A_16			2				2			1			5
17	A_17		1				1					2		4
18	A_18			2				2				2		6
19	A_19		1					2				2		5
20	A_20				3				3				3	9
21	A_21		1					2				2		5
Jumlah Anak		0	8	7	6	0	7	8	6	0	6	8	7	
Persentase (%)		0.00	38.10	33.33	28.57	0.00	33.33	38.10	28.57	0.00	28.57	38.10	33.33	

Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
Pertemuan Pertama Siklus 2

No	Nama Anak	Skor												Jumlah Skor
		Menjiplak Pola				Menggunting Pola				Menempel Pola				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A_1				3				3				3	9
2	A_2				3				3				3	9
3	A_3			2				2					3	7
4	A_4				3				3				3	9
5	A_5			2					3				3	8
6	A_6				3			2				2		7
7	A_7			2					3				3	8
8	A_8			2				2				2		6
9	A_9				3				3				3	9
10	A_10				3			2					3	8
11	A_11				3				3				3	9
12	A_12			2				2					3	7
13	A_13				3				3			2		8
14	A_14				3			2				2		7
15	A_15				3				3				3	9
16	A_16				3				3				3	9
17	A_17			2					3				3	8
18	A_18				3				3				3	9
19	A_19				3			2					3	8
20	A_20				3				3				3	9
21	A_21				3				3			2		8
Jumlah Anak		0	0	6	15	0	0	7	14	0	0	5	16	
Persentase (%)		0.00	0.00	28.57	71.43	0.00	0.00	33.33	66.67	0.00	0.00	23.81	76.19	

Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
Pertemuan Kedua Siklus 2

No	Nama Anak	Skor												Jumlah Skor
		Menjiplak Pola				Menggunting Pola				Menempel Pola				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A_1				3				3				3	9
2	A_2				3				3				3	9
3	A_3				3				3				3	9
4	A_4				3				3				3	9
5	A_5				3				3				3	9
6	A_6				3				3				3	9
7	A_7			2					3				3	8
8	A_8				3			2					3	8
9	A_9				3				3			2		8
10	A_10				3				3				3	9
11	A_11				3				3				3	9
12	A_12				3			2					3	8
13	A_13				3				3				3	9
14	A_14				3				3				3	9
15	A_15				3				3				3	9
16	A_16				3				3				3	9
17	A_17				3				3				3	9
18	A_18				3				3				3	9
19	A_19				3				3				3	9
20	A_20				3				3				3	9
21	A_21				3				3			2		8
Jumlah Anak		0	0	1	20	0	0	2	19	0	0	2	19	
Persentase (%)		0.00	0.00	4.76	95.24	0.00	0.00	9.52	90.48	0.00	0.00	9.52	90.48	

Lampiran 4. Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.
Guru menjelaskan tata cara memegang pensil dan cara menjiplak pola dengan benar



Gambar 2.
Guru menjelaskan tata cara mengoles lem dan menempel pola dengan benar



Gambar 3.
Guru memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik.



Gambar 4.
Anak sedang menjiplak pola



Gambar 5.
Anak sedang menggunting pola



Gambar 6.
Anak sedang menempel pola



Gambar 7.
Hasil menempel pola mozaik



Gambar 8.
Guru mendampingi anak pada saat menggunting pola